

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN *RELIGIOUS CULTURE* DI  
SMPN 1 BABAT LAMONGAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**KARIMATUL FIKRIYAH**

**NIM. D91218135**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karimatul Fikriyah

NIM : D9121813

Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pai Dalam Membangun Religious Culture Di SMPN 1 Babat Lamongan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 9 Juni 2022

Pembuat pernyataan



Karimatul Fikriyah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Karimatul Fikriyah

NIM : D9121813

Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pai Dalam Membangun Religious Culture Di SMPN 1 Babat Lamongan

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 9 Juni 2022

Pembimbing 1



Dr. Ahmad Ynsam Thobroni, M.Ag.

NIP.197107221996031001

Pembimbing 11



Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP.196808061994031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Karimatul Fikriyah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 14 Juni 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Ali Mas'ud, M.Ag.M.Pd.I

NIP196301231993031002

Penguji 1

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M. Hum, M.Pd

NIP. 197708062014111001

Penguji 11

H. Moh Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji 111

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP.196808061994031003

Penguji 1V

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

NIP.197107221996031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Karimatul Fikriyah  
NIM : D91218135  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : karimatulfikriyah367@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :  
✓

Peran Guru PAI dalam Membangun Religious Culture di SMPN 1 Babat Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2022

Penulis

(Karimatul Fikriyah)

## ABSTRAK

Pentingnya *religious culture* dalam lembaga pendidikan sebagai dasar pengamalan nilai keislaman untuk peserta didik dan semua warga sekolah guna menghadapi dampak negatif kemajuan zaman. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan: 1) Bagaimana *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan? 2) Bagaimana peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan? 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diolah diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil analisis data diperoleh dari tahapan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. *Religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan ada budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), shalat dzuhur berjamaah, berdo'a ketika sebelum dan sesudah belajar, berbusana muslim dan perayaan hari besar Islam. 2. Peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan sebagai Pendidik, Pembimbing, Teladan, Motivator, Evaluator. 3. Faktor pendukung guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan berasal dari pimpinan, guru, warga sekolah, sarana dan prasarana, anggaran yang cukup, faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran peserta didik, keterbatasan guru PAI, serta pengaruh dari lingkungan dan media sosial.

**Kata kunci: Peran, Guru PAI, Budaya Religius**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

The importance of religious culture or religious culture in educational institutions as the basis for the practice of religious values for students and all school members in order to face the negative impacts of the progress of the times. This study aims to answer the following problems: 1) How is the religious culture at SMPN 1 Babat Lamongan? 2) What is the role of PAI teachers in building a religious culture at SMPN 1 Babat Lamongan? 3) What are the supporting factors and inhibiting factors for PAI teachers in building a religious culture at SMPN 1 Babat Lamongan?.

The approach used in this study uses a descriptive qualitative approach. The processed data was obtained with interview, observation, documentation. The results of data analysis were obtained from the stages of collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions.

Based on the results of the study indicate that: 1. The religious culture at SMPN 1 Babat Lamongan has a 3S culture (Smile, Greetings, Greetings), Dzuhur prayer in congregation, praying before and after studying, Muslim dress and celebration of the day. great Islam. 2. The role of PAI teachers in building a religious culture at SMPN 1 Babat Lamongan is to educators, mentors, role models, motivators, and evaluators.3. The supporting factors for PAI teachers in building a religious culture at SMPN 1 Babat Lamongan are from leaders, teachers, school residents, facilities and infrastructure, sufficient budget, the inhibiting factors are the lack of awareness of students, limitations of PAI teachers, and the influence of from the environment and social media.

**Keywords: Role, PAI Teacher, Religious Culture**

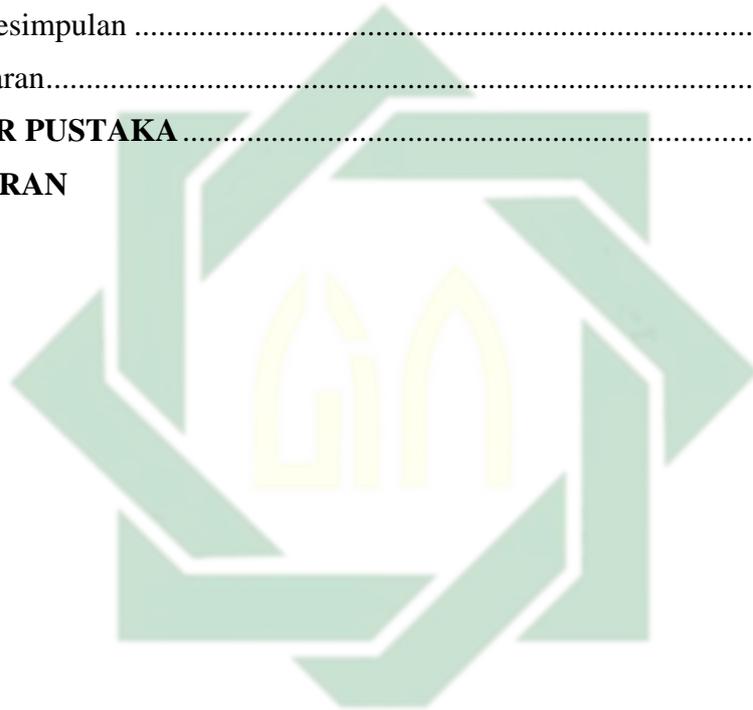
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	11
H. Definisi Istilah atau Operasional .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II</b> .....	17
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
A. <i>Religious culture</i> (Budaya Religius) .....	17
1. Pengertian <i>Religious culture</i> .....	17
2. Landasan Penciptaan <i>Religious culture</i> .....	23
3. Bentuk - Bentuk <i>Religious culture</i> di Sekolah .....	25
4. Proses Pembentukan <i>Religious culture</i> di Sekolah .....	27

5.	Strategi dalam Mewujudkan <i>Religious culture</i> .....	29
6.	Pentingnya Melaksanakan <i>Religious culture</i> di Sekolah.....	33
B.	Peran Guru PAI dalam Membangun <i>Religious culture</i> .....	35
1.	Pengertian Peran Guru PAI .....	35
2.	Macam-Macam Peran Guru PAI.....	41
3.	Peran Guru PAI dalam Membangun <i>Religious culture</i> .....	42
C.	Problematika dalam Membangun <i>Religious culture</i> .....	47
<b>BAB III</b>	.....	52
<b>METODE PENELITIAN</b>	.....	52
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B.	Lokasi Penelitian.....	53
C.	Subjek dan Objek Penelitian .....	53
D.	Tahap-tahap Penelitian.....	54
E.	Sumber dan Jenis Data .....	55
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	56
G.	Teknik Analisis Data.....	58
<b>BAB IV</b>	.....	60
<b>PEMAPARAN DAN TEMUAN DATA</b>	.....	60
<b>A. Gambaran Umum</b>	.....	60
1.	Identitas Sekolah .....	60
2.	Deskripsi Sekolah.....	60
3.	Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Babat.....	61
4.	Sarana dan Prasarana SMPN 1 Babat.....	63
5.	Data Jumlah Peserta didik .....	64
6.	Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	65
<b>B. Paparan Data Penelitian</b>	.....	65
1.	Bentuk <i>religious culture</i> di SMPN 1 Babat Lamongan.....	65
2.	Peran Guru PAI dalam Membangun <i>Religious culture</i> di SMPN 1 Babat Lamongan .....	78
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membangun <i>Religious culture</i> di SMPN 1 Babat Lamongan.....	90
<b>BAB V</b>	.....	95
<b>PEMBAHASAN</b>	.....	95

1. Bentuk <i>religious culture</i> di SMPN 1 Babat Lamongan.....	95
2. Peran Guru PAI dalam Membangun <i>Religious culture</i> di SMPN 1 Babat Lamongan .....	97
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius.....	101
<b>BAB IV</b> .....	105
<b>PENUTUP</b> .....	105
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
<b>LAMPIRAN</b>	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

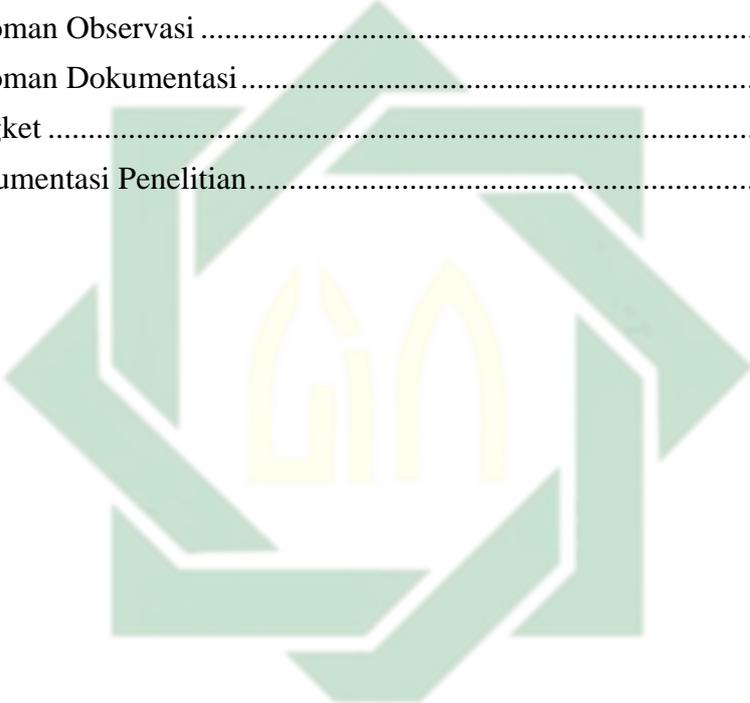
Tabel	Halaman
4.1 Keadaan Ruang.....	63
4.2 Daftar Peserta Didik SMPN 1 Babat.....	64
4.3 Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	65



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pra Penelitian .....	111
2. Surat Izin Penelitian .....	112
3. Pedoman Wawancara .....	113
4. Pedoman Observasi .....	114
5. Pedoman Dokumentasi .....	115
6. Angket .....	115
7. Dokumentasi Penelitian.....	120



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam proses kehidupan manusia, melalui pendidikan bisa menjadikan manusia menjadi seseorang yang berkualitas, memiliki intelektual dan terhindar dari yang namanya kebodohan. Pendidikan dijadikan wadah dalam mewujudkan suatu masa depan yang cerah, sebagai ujung tombak dari kemajuan suatu bangsa. Hal itu menjadikan suatu bangsa ketika tingkat pendidikan masyarakatnya semakin tinggi, maka bangsa itu menjadi semakin dihargai dan disegani. Artinya, pendidikan bisa dikatakan sebagai kebutuhan hidup manusia yang merupakan hal penting dalam hidupnya. Karena akan ada perubahan yang dibawa oleh manusia yang memiliki pendidikan, berupa suatu perubahan dalam berbagai bidang yang begitu signifikan yang nantinya perubahan tersebut akan memberikan kesejahteraan pada manusia yang lainnya.<sup>1</sup>

Di Indonesia pendidikannya bukan sekedar diarahkan pada aspek intelektual saja, tetapi juga diarahkan pada peningkatan iman dan takwa, juga pada pembinaan akhlak baik bagi peserta didik. Tentunya semua itu juga sejalan dengan apa tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia menjadi beriman, juga bertakwa kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan agar keimanan peserta didik bisa meningkat, pemahaman, dan juga penghayatan mengenai agama Islam, tentunya dalam mewujudkan hal tersebut memiliki peranan tersendiri. Dengan adanya pendidikan agama Islam, akan menjadikan peserta didik bisa menjadiseseorang yang beriman dan juga bertakwa

---

<sup>1</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: An1mage, 2019), h. 55.

<sup>2</sup> Siti Asdiqoh, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019), h. 1.

kepada Allah SWT., serta bisa memiliki akhlak baik di dalam kehidupannya sendiri, dalam bermasyarakat maupun dalam berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Mengingat kondisi saat ini yang semakin menguatnya fakta yang menunjukkan adanya penurunan disiplin moral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum, ditemukan bahwa dikalangan remaja memang terjadi kemerosotan moral dan akhlak yang sangat jauh dari ajaran Islam. Misalnya seperti pergaulan bebas dan seks bebas yang dianggap hal yang biasa. Kasus-kasus seperti itu tidak hanya dilihat dari media masa, namun juga terjadi dilingkungan para pelajar.<sup>4</sup>

Pada saat ini dengan adanya perkembangan yang sangat cepat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut dunia pendidikan agar bisa mewujudkan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi dan juga mampu bersaing di masa mendatang Hal ini memberikan tanggung jawab pada dunia pendidikan yang dituntut untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan unggul yang nantinya dapat membawa bangsa dan negara menjadi maju.<sup>5</sup>

Pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan atau suatu instansi sekolah harus bisa mengembangkan kebijakan dalam pengembangan karakter dan perilaku pada setiap kebijakan yang dibuat. Karena sekolah atau lembaga pendidikan dianggap memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk suatu karakter pada peserta didik. Disisi lembaga pendidikan perlu mengaplikasikan model pengembangan moral yang bisa dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan spiritualitas dan akhlak oleh peserta didik.<sup>6</sup> Tentunya perjalanan suatu sekolah dalam

---

<sup>3</sup> Putri Maululia, et al, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik Di SMP Negeri1 Ssentoja Raya Kecamatan Sentoja Raya" *Jurnal AL-HIKMAH*, Vol.1, No. 2 (2019): h. 137.

<sup>4</sup> Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja", *Unisia*, Vol. 37, No. 82, (2015), h. 28.

<sup>5</sup> Iwan Aprianto, et al, *Manajemen Peserta Didik* (klaten: lakeisha, 2020), h. 63.

<sup>6</sup> Beny Prasetya dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Acedemia Publication, 2021), h. 6.

mengupayakan kebijak-kebijakan yang dibuat tidak bisa terlepas dari yang namanya peranan guru.

Guru dinilai sebagai unsur yang amat penting di suatu sekolah formal. Karena guru merupakan seseorang yang sering dijadikan panutan atau teladan bagi peserta didik. Demikian pada proses pembelajaran, guru diharuskan memiliki kemampuan pada dirinya sendiri yang menjadi penentu untuk mencapai harapan yang telah dicita-citakan dalam menjalankan proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Guru PAI memiliki peran dalam hal membimbing dan juga mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik dan juga mencegah dari perbuatan buruk. Sebagaimana QS. Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>8</sup>

Dari situ bisa dipahami bahwa guru PAI tidak hanya mempunyai tugas untuk mencerdaskan daya intelektual saja, namun juga memiliki peran sebagai pemimpin yang bertugas dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik, yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik dan juga mencegah dari perbuatan buruk.<sup>9</sup> Akhlak sendiri merupakan suatu sifat manusia yang tertanam dalam jiwanya dan menimbulkan perilaku atau tindakan secara spontan tanpa ada pertimbangan pemikiran lebih dulu. Jadi suatu sikap, perilaku, maupun tabiat dari seseorang baik itu terhadap orang lain maupun terhadap lingkungannya yang bisa memunculkan perbuatan baik dan juga buruk bisa disebut dengan akhlak.<sup>10</sup> Dalam membentuk akhlak

<sup>7</sup> Priatna Sanusi. Hary, “Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah,” *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2013): h. 144.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan* (Jakarta: Almahira, 2015), h.63.

<sup>9</sup> Fatmawati, “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik,” *Didaktika*, Vol.9, No. 1 (2020): 27.

<sup>10</sup> Jannah Ulfah dan Suyadi, “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2017): h. 24.

baik pada peserta didik perlu adanya pembiasaan penanaman ajaran islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa terwujud melalui budaya sekolah seperti budaya Religius yang dijadikan sebagai upaya agar peserta didik bisa berakhlak baik.

Budaya merupakan gambaran mengenai bagaimana cara kita dalam menjalankan sesuatu. Terjadinya suatu budaya itu bukan dari sebuah sistem yang dibentuk dan sistem yang stabil melainkan dari sebuah hubungan. Artinya budaya ini merupakan kesatuan dari sebuah keyakinan dan juga harapan yang telah diberikan kepada seluruh dari anggota suatu organisasi. Budaya sekolah sendiri mengarah pada tujuan dari suatu sistem nilai, kepercayaan, serta suatu orma yang dapat diterima bersama, dan dilakukan dengan sadar yang merupakan suatu perilaku alami. Budaya sekolah ini diciptakan berdasarkan pada lingkungan yang membangun suatu kesamaan pemahaman antara semua unsur dan juga komponen sekolah, mulai dari unsur tertinggi yaitu kepala sekolah, kemudian guru, sampai dengan peserta didik jika diperlukan untuk membentuk sebuah pendapat yang sama antara masyarakat dengan suatu lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

Setiap sekolah tentu memiliki kebiasaan yang membentuk suatu budaya yang setiap harinya dikerjakan. Demikian itu bisa disebut budaya sekolah. Pembentukan suatu budaya sekolah dilakukan seluruh warga sekolah yang nantinya akan menjadi pembeda antar sekolah satu dengan sekolah yang lainnya. Seperti saat ini, di era yang serba canggih, selain menjadikan peserta didik mampu menguasai pengetahuan umum, peserta didik juga harus bisa mengakulturasikan budaya yang ada disekolah. Karena nantinya sebelum memperoleh pengetahuan umum peserta didik dapat menyaring terlebih dahulu melalui budaya islami yang sebelumnya sudah tertanam dalam dirinya. Di sebuah sekolah, budaya islami menjadi kekuatan tersendiri sebagai modal non material yang sangat kuat untuk

---

<sup>11</sup> Abdurrahman R Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah", *Irfani*, Vol.11, No.1 (2015): h.3.

mewujudkan sekolah yang mampu bersaing pada masa kini juga masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Sekolah dapat dikatakan berkualitas harus memiliki kualitas pada sumber daya manusianya yang bisa dibentuk melalui penyesuaian kondisi sosial sekolah dengan perancangan budaya sekolah. Budaya sekolah seperti budaya religius yang dirancang oleh lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai suatu upaya untuk menciptakan sebuah generasi yang memiliki etika dan akhlak mulia. Budaya Religius terlihat dengan adanya keberaturan bertingkah laku, misalnya pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu juga bisa dilihat dari aturan sekolah yang telah dibuat.<sup>13</sup>

*Religious Culture* di sekolah bisa dikatakan sebagai usaha untuk mewujudkan nilai dari ajaran agama Islam sebagai kebiasaan untuk berperilaku yang tentunya harus diikuti semua warga sekolah. Pembudayaan dari nilai *religius* bisa dilakukan dengan melalui kebijakan dari pemimpin sekolah, melalui proses kegiatan belajar di kelas, melalui ekstrakurikuler, dan juga bisa melalui perilaku warga sekolah serta kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga konsisten, sehingga di sekolah terciptalah *Religious culture*.<sup>14</sup>

Menurut Nella Agustin, dkk, budaya Religius merupakan norma hidup yang berasal dari ajaran Islam, menjadi salah satu budaya yang ada di sekolah yang bisa memberikan nilai luhur kepada warga sekolah. Pengaplikasian budaya islami disekolah dijadikan sebagai cara untuk menguatkan pendidikan karakter yang mengutamakan dalam aspek akhlak, dan akhlak itu sendiri juga termasuk aspek utama dalam budaya islami.

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 2.

<sup>13</sup> Imaniah Elfa Rachmah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin," *Al Falah* Vol. 17, No. 31 (2017): h. 2-4.

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 01 (2016): h. 27-28.

Maka dengan menerapkan budaya islami pada suatu sekolah, secara tidak langsung juga akan meningkatkan mutu pendidikan.<sup>15</sup>

Menurut Hilyah Ashoumi, budaya Religius yang diimplementasikan pada suatu sekolah diartikan sebagai suatu cara dalam pemikiran dan tindakan oleh seluruh warga sekolah berdasarkan nilai ajaran Islam atau keagamaan. Artinya kumpulan nilai ajaran Islam yang terdapat disekolah serta selalu dipraktikan semua warga sekolah sebagai suatu sikap, perilaku atau pembiasaan yang tentunya diterapkan di sekolah dan menjadi usaha menanamkan akhlak baik pada diri peserta didik.<sup>16</sup>

Menurut Beny Prasetya, seorang guru PAI perlu membangun budaya Religius, sebagai upaya untuk membentuk karakter religius yang artinya dalam membangun budaya Religius diperlukan peran dari guru PAI yang bisa memberi keteladanan serta membentuk karakter religius. Karena guru PAI adalah unsur penting pada hal pembinaan akhlak pada peserta didik yang menjadikan mereka mempunyai akhlak baik. Maka dari itu guru memiliki tanggung jawab untuk bisa mengontrol perilaku peserta didik agar tidak melenceng dari ketentuan norma yang ada.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan terwujudnya budaya Religius, dalam penelitian Jannah Ulfah dan Suyadi, dipaparkan beberapa wujud budaya Religius diantaranya yaitu penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa) karena hal ini merupakan suatu ajaran Islam, dan sangat dianjurkan dalam agama Islam, saling menghormati dan saling toleransi, shalat sunah dhuha, Tadarus atau membaca Al-Qur'an, Sholat dzuhur dan juga sholat jum'at berjama'ah, Pembiasaan Infaq setiap jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).<sup>18</sup>

Maka dalam perannya khususnya guru pendidikan agama Islam harus bisa membangun *religious culture* yang efektif, efisien dan juga inovatif untuk bisa membentuk karakter religius pada diri peserta didik.

---

<sup>15</sup> Nella Agystin, et al, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 864.

<sup>16</sup> Hilya Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019), h. 5–6.

<sup>17</sup> Beny Prasetya, et al, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, h. 41.

<sup>18</sup> Ibid, h. 25-26.

Dalam membangun *religious culture* di sekolah, guru harus bisa lebih efektif meresapkan nilai - nilai religius kepada peserta didik agar dapat merespon berbagai tantangan yang menghadang tiba-tiba.

SMPN 1 Babat Lamongan merupakan sekolah umum yang memiliki visi yaitu “mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa, disiplin, berprestasi, berbudaya akademik, cinta lingkungan serta mandiri”. Dari situ bisa dilihat bahwa SMPN 1 Babat Lamongan menginginkan lulusannya menjadi insan yang religius, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berkarakter baik. Memiliki guru-guru yang ahli dalam bidang keagamaan serta sarana dan prasarana yang memadai menjadi penunjang untuk mewujudkan keinginan sekolah mencetak lulusan yang unggul, bukan hanya unggul dalam hal intelektualnya namun juga unggul pada aspek emosional dan juga berwatak islami yang dilakukan dengan pembiasaan untuk mengimplementasikan nilai - nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan budaya Religius disekolah.

Berdasarkan hasil observasi, beragam kegiatan yang mencerminkan adanya budaya Religius terlihat dengan diwajibkannya berbusana muslim bagi yang beragama Islam, penerapan budaya Religius 3S (Senyum, Salam, Sapa), membaca surat-surat pendek sebagai rutinitas sebelum pembelajaran, dan beberapa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membangun budaya Religius seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz, memperingati hari besar Islam dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Hal tersebut benar-benar dilakukan yang diperkuat dari hasil wawancara oleh guru PAI yang bertanggungjawab pada kegiatan membangun budaya Religius. Budaya Religius di SMPN 1 Babat terlihat dengan adanya penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang melibatkan semua guru dalam penerapannya, terlihat juga adanya budaya berbusana muslim. Selain itu juga ada banyak kegiatan keagamaan yang bersifat membentuk akhlak peserta didik, seperti kegiatan sholat dzuhur

---

<sup>19</sup> Hasil Observasi di SMPN 1 Babat tanggal 31 Januari 2022, pukul 09.00.

berjamaah, serta peringatan hari besar Islam. Dari semua kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk atau membangun budaya islami, artinya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal keagamaan memang bertujuan untuk membangun budaya Islami (*religious culture*).<sup>20</sup>

Dalam membangun *religious culture* disekolah tentunya tidaklah mudah, karena dalam kenyataannya ada banyak kendala yang mengakibatkan *religiouse culture* disekolah tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Misalnya masih banyak peserta didik yang belum melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun *religous culture* secara maksimal, karena tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik masih rendah. Selain itu penjabaran materi PAI dan alokasi waktu yang terbilang sedikit menjadikan pembelajaran PAI hanya sekedar teori atau pemahaman saja, sehingga kurang bisa diresapi dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikan guru PAI belum maksimal dalam menanamkan nilai religius pada peserta didiknya. Agar penerapan dan juga pelaksanaan *religous culture* bisa berjalan sesuai harapan, maka dibutuhkan guru PAI yang bisa memaksimalkan peranya.<sup>21</sup>

Berdasarkan realita diatas dan melihat bahwa begitu pentingnya budaya Religius dalam proses pembentukan sikap dan juga kebiasaan positif, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru PAI dalam membangun budaya Religius di sekolah dengan judul “Peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah, masalah - masalah yang ada bisa diidentifikasi sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Bapak Achmad Jupri Selaku Guru PAI, Tanggal 31 Januari 2022 Di Masjid SMPN 1 Babat Pukul 09.00.

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Bapak Achmad Jupri Selaku Guru PAI, Tanggal 31 Januari 2022 Di Masjid SMPN 1 Babat Pukul 09.10.

1. Banyak fenomena yang terjadi dikalangan para pelajar yang mencerminkan adanya kemerosotan akhlak.
2. Pemahaman agama peserta didik belum cukup untuk meningkatkan karakter religius atau membentuk akhlak mulia
3. *religious culture* yang ada disekolah tidak berjalan maksimal tanpa adanya peran guru PAI
4. Tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik dalam melaksanakan *religious culture* masih rendah.
5. Peserta didik masih ada yang belum melaksanakan *religious culture* di sekolah secara maksimal.
6. Adanya hambatan-hambatan guru PAI dalam menjalankan perannya membangun *religious culture* disekolah.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah dan juga identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. wujud atau bentuk *religious culture* yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan.
2. peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, selanjutnya rumusan masalah yang diajukan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan?

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun *religious culture* SMPN 1 Babat Lamongan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Harapan penulis, hasil dari penelitian ini bisa memberikan dampak positif, Adapun kegunaan tersebut diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk kepentingan penelitian selanjutnya, serta bisa dijadikan sebagai salah satu tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan terkait peran guru PAI dan *religious culture*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal dan Informasi bagi penulis untuk mengembangkan potensi dalam diri untuk mengembangkan keilmuan pada bidang pendidikan, terkhusus pada peran guru PAI dan *religious culture*

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi sekaligus juga kontribusi yang bisa dijadikan sebagai informasi, referensi juga acuan bagi guru PAI dalam membangun *religious culture*. Serta dapat dijadikan sebagai masukan untuk institusi pendidikan. Juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun *religious culture* di sekolah.

c. Bagi Pengembang Khazanah Ilmu

Penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai peran Guru PAI dalam membangun *religious culture* yang bisa mewujudkan generasi dengan berkepribadian baik.

## G. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa kesimpulan dari karya - karya yang pernah melakukan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian mengenai “Peran Guru PAI Dalam Membangun *Religious culture*”. Berikut beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan topik dalam penelitian ini

1. Penelitian yang dilakukan Sintang Kasim pada tahun 2012, tesisnya berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kota Palopo”** Di UIN Alauddin Makassar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan di SMA Negeri 1 kota Palopo. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Kota Palopo peserta didik terjadi perkembangan pada sikap keagamaanya, meskipun masih ada beberapa yang masih perlu untuk dibenahi. Sebagai PAI, memiliki peran sendiri dalam pembentukan sikap keagamaan. Hal itu dilakukan melalui penanaman pada nilai - nilai keislaman baik secara mendalam maupun secara umum, sehingga mencapai tujuan yang utama dalam menjadi guru PAI di sekolah..

Hasil penelitian Sintang Kasim memiliki persamaan, sama mengkaji tentang peran guru PAI dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, namun perbedaannya penelitian Sintang Kasim fokus pada peran guru PAI dalam Membentuk Sikap Keagamaan, sedangkan penelitian ini fokus pada peran guru PAI dalam membangun budaya Agama (*religious cultur*). Juga pada penelitian Sintang Kasim dilakukan di SMA sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP.

2. Penelitian yang dilakukan Anida Indriastuti pada tahun 2018, skripsinya berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SD Negeri 1 Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”** Di IAIN Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui wujud nyata dari budaya Religius dan sebagai upaya guru PAI untuk menciptakan budaya Religius di SD Negeri 1 dukuh Waluh, kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan wujud dari budaya Religius yang ada di SD Negeri 1 dukuh Waluh tersebut terlihat dengan diterapkannya kegiatan ekstrakurikuler BTQ berupa tadarrus al-Qur’an, budaya saling hormat dan sopan, diterapkannya budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), pembiasaan membaca do’a sebelum dan juga sesudah pembelajaran. budaya jamaah salat duhur, melaksanakan salat dhuha, setiap hari jumat dilaksanakan infaq dan juga tausiyah jumat, penerapan sopan santun Islami, serta PHBI.

Penelitian Anida Indriastuti memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti mengenai budaya Religius di sekolah, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus konsentrasinya, penelitian Anida Indriastuti difokuskan pada upaya guru PAI di SD sedangkan penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI di SMP.

3. Penelitian yang dilakukan Lukman pada tahun 2018, skripsinya berjudul **“Implementasi “*Religious culture*” Dalam Pendidikan**

**Agama Islam (Studi Kasus Di SMK *Islamic Centre Baiturrahman Semarang***” di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai Implementasi “*Religious culture*” dalam PAI (Studi Kasus di SMK *Islamic Centre Baiturrahman Semarang*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya Religius di sekolah tersebut diantaranya: berdoa bersama, membaca surat – surat pendek mulai dari QS. Ad-Dhuha sampa QS. An-Nas sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), kegiatan shalat berjamaah pada shalat dhuha dan shalat dzuhur, dilanjutkan doa dan dzikir setelah selesai sholat, kegiatan kajian keislaman dan pesantren Ramadhan. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh guru PAI dengan menerapkan metode keteladanan dan juga pembiasaan.

Penelitian Lukman memiliki persamaan, yaitu sama meneliti mengenai *religious culture*, juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaanya penelitian Lukman fokus pada implementasi “*Religious culture*” dalam pendidikan agama Islam, sedangkan untuk penelitian ini fokus pada peran guru PAI dalam membangun *religious culture*. Dan juga penelitian Lukman dilakukan di SMK sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP.

## **H. Definisi Istilah atau Operasional**

Agar lebih mudah untuk dipahami judul dari penulis tentang “ Peran Guru PAI dalam membangun *Religious culture*” diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai kata kunci yang terkait dengan judul tersebut. Maka akan dijelaskan penulis mengenai istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. Peran Guru PAI

Peran adalah serangkaian dari tindakan atau perilaku yang memiliki keterkaitan dengan tugas seseorang pada kedudukan tertentu. Dikatakan oleh Syafaruddin bahwa peran pada pada kedudukan teretentu adalah sebagai aku yang mencakup sikap dan perilaku serta suatu nilai

yang melekat pada perilaku. Bisa disimpulkan bahwa Peran adalah serangkaian perilaku atau suatu aktivitas yang akan dijalankan seseorang dalam kedudukannya pada suatu organisasi maupun pada masyarakat. Jadi, setiap kedudukan dari seseorang mempunyai peran yang akan dijalankan dan diwujudkan melalui berbagai perilaku.<sup>22</sup>

Sedangkan pengertian Guru yaitu seorang pendidik yang berada disekolah, yang dituntut untuk bisa menyampaikan ilmunya, menasehati, dan juga mengarahkan peserta didik agar memiliki perilaku yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Guru adalah orang yang memfasilitasi dalam proses pentransferan ilmu dari sumber belajar hingga sampai pada peserta didik. Guru dianggap seorang pendidik profesional yang memiliki tugas penting untuk mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Bisa diambil kesimpulan, guru PAI yaitu orang yang diberi tanggung jawab untuk memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam, selain itu juga bertanggung jawab dalam hal mendidik dan membentuk kepribadian anak untuk taat menjalankan agama, dan juga bisa memiliki perilaku dan budi pekerti yang mulia.<sup>23</sup>

Bisa dikatakan bahwa peran guru PAI merupakan serangkaian tindakan, perilaku yang dimiliki seseorang ketika memberi sebuah ilmu pengetahuan tentang agama Islam, kepada yang diajarnya disekolah. Bisa dikatakan Seseorang dianggap menjalankan peran apabila hak dan juga kewajibannya sudah ia jalankan yang mana merupakan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kedudukannya.

## 2. *Religious culture*

*Religiouse culture* berasal dari dua kata, yaitu *religious* dan *culture*. *Religious* berasal dari bahasa Inggris yang disamakan dengan

<sup>22</sup> Novita Sari, et al, *Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h. 57–58.

<sup>23</sup> Hary, “Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah,” h. 145–146.

Kata “*religi*” yaitu yang berasal dari bahasa Latin kata “*religio*” yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. kata *religi* atau *religious* menurut para ahli diarahkan pada hal keagamaan, religi atau kepercayaan kepada Tuhan. Religiusitas berarti suatu pengabdian pada agama, *religious* bersifat keagamaan. Ketika ilmuwan-ilmuwan Islam yang secara khusus membicarkannya, maka kata religi atau *religious* dikaitkan dengan agama Islam. Artinya *religious* disini mengarah pada sifat keagamaan yang dikhususkan pada agama Islam.

Sedangkan istilah *culture* sering diartikan sebagai budaya atau kebudayaan. Bisa juga diartikan sebagai peradaban. Menurut Edgar Schein budaya merupakan penemuan oleh suatu kelompok tertentu mengenai pola asumsi dasar yang telah dikembangkan dan juga dipelajari dan dikuasai terkait masalah adaptasi eksternal maupun intregasi internal. Dan kelompok tersebut telah bekerja dengan baik dalam mempertimbangkannya dengan matang, karena itu merupakan sesuatu yang bisa diajarkan kepada anggota baru sebgai upaya yang harus diungkapkan, difikirkan, dan dirasakan dengan benar yang berkaitan dengan masalah tersebut.<sup>24</sup>

Jadi *Religious culture* merupakan penggabungan dari ajaran dan juga nilai agama, kepercayaan dan norma yang bisa diterima bersama dan dilakukan secara sadar sebagai tingkah laku islami yang terbentuk oleh lingkungan dan menciptakan suatu pemahaman yang sama. *Religious culture* lebih ditekankan pada penerapan nilai keagamaan yang dalam kesehariannya aka menjadikan suatu kebiasaan yang baik bagi peserta didik, dan warga sekolah.

---

<sup>24</sup> Muslimah, *Nilai Religious Cultute Di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), h. 11–16.

## I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah mengetahui isi dari skripsi ini, secara garis besar sistematika pembahasan ini terbagi menjadi Lima Bab, diantaranya:

**Bab Pertama** berisi tentang Pendahuluan, pada Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** berisi tentang Kajian Pustaka atau teori yang digunakan peneliti, yang memuat tentang peran guru PAI dan tinjauan umum tentang *religious culture*.

**Bab Ketiga** berisi tentang Metode Penelitian, pada Bab ini meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**Bab Keempat** berisi tentang Hasil dan Pembahasan Penelitian, pada Bab ini disajikan uraian data yang terdiri dari gambaran umum latar penelitian, paparan data, temuan penelitian, hasil analisis data terkait peran guru PAI dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat.

**Bab Kelima** berisi tentang Penutup, pada Bab ini meliputi kesimpulan dari jawaban rumusan masalah dan juga saran.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Religious culture* (Budaya Religius)

##### 1. Pengertian *Religious culture*

*Religious culture* berasal dari bahasa Inggris yakni *religious* dan *culture*. *Religious* disamakan dengan Kata “*religi*” yang bahasa latinya berupa kata “*religio*” dengan akar kata *religare* yang memiliki arti mengikat. kata *religi* atau *religious* menurut para ahli diarahkan pada hal keagamaan, kepercayaan kepada Tuhan. Religiusitas berarti suatu pengabdian pada agama, jadi *religious* itu bersifat religi atau keagamaan.<sup>25</sup> Artinya *religious* disini mengarah pada sifat keagamaan yang dikhususkan pada agama Islam.<sup>26</sup>

Kata *religious* merupakan kata sifat, yang diartikan sebagai kata agama. Menurut Frazer, agama disini didefinisikan sebagai sistem kepercayaan yang terus berkembang dan ada perubahan yang sesuai tingkat dari kognisinya. Sedangkan menurut Clifford Geertz, mengungkapkan bahwa pada agama tidak berkaitan dengan hal spirit saja, tetapi juga berkaitan dengan terjadinya sebuah hubungan yang intens antara agama yang dijadikan sebagai sumber nilai dengan yang dijadikan sumber kognitif. Dalam konteks pendidikan agama religius ini sifatnya vertikal dan horizontal. Religius berkaitan dengan adanya hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Ini disebut dengan religius yang bersifat vertikal. Religius yang bersifat vertikal ini bisa terwujud melalui kegiatan ritual, misalnya kalo disekolah berupa sholat berjamaah, do’a bersama, serta komitmen dan loyalitas yang ditegakkan untuk membentuk moral *force* di

---

<sup>25</sup> Ibid., h. 16.

<sup>26</sup> Ibid., h. 17-18.

sekolah, dan masih banyak lagi. Adapun religius terwujud melalui hubungan antara manusia dengan alam sekitar, maka disebut dengan religius yang bersifat horizontal.

Dalam beragama, tidak hanya akan terjadi apabila seseorang beribadah atau menjalankan suatu ritual saja, tetapi juga terjadi karena menjalankan segala kegiatan lainnya dengan kekuatan supranatural yang mendorongnya. Selain itu juga bukan hanya saja terkait dengan segala kegiatan yang bisa dilihat oleh mata saja, namun juga berkaitan dengan segala aktivitas yang tidak tampak yang ada didalam hati manusia.<sup>27</sup>

Menurut agama Islam, religius berarti menjalankan ajaran Islam atau beragama secara menyeluruh, seperti dalam Firman Allah SWT. dalam (QS. Al-Baqoroh : 208):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”<sup>28</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, agama tidak hanya sekedar melaksanakan ritual tertentu yang percaya pada yang ghaib. Namun agama merupakan keseluruhan dari tingkah laku terpuji manusia, dilakukan untuk mengharapkan bisa memperoleh keridhaan Allah SWT. Bisa dikatakan agama ini berupa seluruh aspek perilaku dari manusia yang dapat membentuk manusia yang utuh, berbudi luhur atau memiliki akhlak baik yang berdasarkan atas kepercayaan atau keimanannya kepada Allah serta tanggung jawabnya di hari klemudian. Sedangkan menurut Menurut Muhaimin religiusitas.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Junaidi dan Taufiqur Rahman, “Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran Dalam Penciptaan Suasana Religius,” *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): h. 85.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan*, h. 32.

<sup>29</sup> Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious culture*) Di Sekolah,” h. 23.

Jadi pengertian religius ini bisa disimpulkan sebagai dasar kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. yang ditunjukkan dengan melaksanakan segala perintah agama sebagai tanggung jawab pribadi. Jadisegala tingkah lakunya berlandaskan pada keimanannya kepada Allah yang menjadikan terbiasa berperilaku baik.<sup>30</sup>

Selanjutnya istilah *culture* yang berasal dari bahasa Inggris sering diartikan sebagai budaya atau kebudayaan. Disebutkan dalam bahasa Latin bahwa kata “*colere*” memiliki arti bercocok tanam. Sedangkan dikalangan penulis Kristiani disebutkan bahwa istilah “*cultura*” diartikan ibadah atau sembahyang. Menurut bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Sansakerta kebudayaan berasal dari kata “*buddhayah*” yang jamaknya berupa kata “*buddhi*” yaitu budi atau akal. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa kata “*budaya*” adalah dari kata majemuk yang berkembang menjadi kata budi-daya yang memiliki arti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sehingga, dari situ kebudayaan ada juga yang diartikan hasil dari cipta, rasa, karsa, dan rasa.<sup>31</sup>

Menurut Edgar Schein budaya merupakan penemuan oleh suatu kelompok tertentu mengenai pola asumsi dasar yang telah dikembangkan dan juga dipelajari dan dikuasai terkait masalah adaptasi eksternal maupun integrasi internal. Dan kelompok tersebut telah bekerja dengan baik dalam mempertimbangkannya dengan matang, karena itu merupakan sesuatu yang bisa diajarkan kepada anggota baru sebagai upaya yang diungkapkan, difikirkan dan dirasakan dengan benar berkaitan dengan masalah tersebut.<sup>32</sup>

Kemudian J.J. Honigman, fenomena budaya terbagi menjadi budaya sebagai sistem budaya yang mencakup sistem nilai, gagasan, dan norma. Sebagai suatu sistem sosial yang mencakup suatu kompleks kegiatan dan pola tindakan manusia dan masyarakat. Dan sebagai artefak atau budaya

<sup>30</sup> Jannah Ulfah dan Suryadi, “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah,” h. 23.

<sup>31</sup> Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious culture*) Di Sekolah,” h. 20.

<sup>32</sup> Muslimah, *Nilai Religious Cultute Di Lembaga Pendidikan*, h. 12.

fisik. Dijelaskan pula bahwa setiap unsur kebudayaan, pada hakikatnya juga memiliki wujud dan wujud kebudayaan itu sendiri, baik dari sistem budaya, sosial maupun artefak.<sup>33</sup>

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang terlahir dari pemikiran dan juga pembiasaan dari keseluruhan pola hidup manusia sebagai ciri suatu masyarakat atau kondisi penduduk yang diwariskan secara bersama-sama. Kebudayaan adalah hasil kreasi, karya, dan prakarsa manusia yang lahir setelah diterima oleh suatu komunitas atau komunitas tertentu, dan juga dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya secara bersama - sama.

Kaitanya dengan sekolah, ada istilah budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri merupakan suasana kehidupan warga sekolah yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah ini dijadikan sebagai tempat berinteraksi kelompok maupun antar kelompok dengan segala aturan dan norma yang ada didalamnya. Apabila warga sekolah melakukan hal baik maka budaya sekolah tersebut juga akan tercipta dengan baik. Tentunya sekolah yang sudah ada budaya sekolah, harus terus dikembangkan agar nantinya bisa dijadikan contoh baik itu di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.<sup>34</sup>

Budaya sekolah menurut Zamroni yaitu sebagai pola dasar asumsi, sistem nilai kepercayaan, kebiasaan, dan segala bentuk produk yang ada disekolah, yang mana seluruh warga sekolah didorong untuk bekerja sama yang didasarkan atas rasa saling percaya, mengundang seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam memunculkan sebuah gagasan baru serta memberikan kesempatan terlaksananya pembaharuan di sekolah.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious culture*) Di Sekolah," h. 21.

<sup>34</sup> Salsabila Difany, et.al, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 182.

<sup>35</sup> Khairul Azan, et. al, *Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021), h. 7.

Menurut Djemari Merdapi, budaya sekolah memiliki unsur-unsur yang terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Kultur sekolah positif, merupakan kegiatan-kegiatan yang di dalam proses pembelajaran mendukung adanya peningkatan kualitas, seperti penghargaan atas capaian prestasi peserta didik sebagai bentuk apresiasi dari pendidik.
- b. Kultur sekolah negatif, merupakan sebuah kultur sekolah yang melawan perubahan, tidak mendukung adanya peningkatan mutu pendidikan, misalnya suatu hal yang dapat menjadikan peserta didik merasa takut untuk menjawab sebuah pertanyaan yang ditujukan guru kepadanya, menjadikan peserta didik takut untuk bertanya dan menjadi malas untuk bekerja sama dan memecahkan permasalahan dalam belajar.
- c. Kultur sekolah netra, merupakan kultur yang fokusnya tidak pada satu titik saja, namun juga dapat memberikan sebuah kontribusi yang positif dalam perkembangan peningkatan mutu pendidikan.<sup>36</sup>

Budaya Religius (keagamaan) di lembaga pendidikan atau sekolah dapat dikatakan bagian dari usaha mewujudkan nilai ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai kebiasaan perilaku dan tentunya diikuti oleh semua warga sekolah. Penanaman pada nilai religius (keagamaan) bisa melalui kebijakan dari pimpinan sekolah, melalui proses kegiatan belajar di dalam kelas, melalui ekstrakurikuler, dan juga melalui tingkah laku warga sekolah dan juga suatu kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, sehingga di sekolah tercipta *Religious culture*.<sup>37</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai budaya dan agama, definisi dari *religious culture* tidak hanya gabungan dari kedua pengertian tersebut. Namun dimaknai sebagai penggabungan dari seperangkat ajaran dan nilai

<sup>36</sup> Salsabila Difany, et. al, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, h. 181.

<sup>37</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 01 (2016): h. 27-28.

agama yang mendasari suatu perilaku, kehidupan sehari-hari, kebiasaan, tradisi, dan simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, petugas tata usaha, peserta didik, dan warga sekolah.

Agama dan juga budaya sama - sama melekat pada seseorang yang beragama, yang keduanya melibatkan akal. Praktik keagamaan dari aspek keyakinan dan peribadatan formal akan selalu berbarengan, bahkan berinteraksi dengan budaya. Budaya juga memiliki peran penting dalam terjadinya praktik keagamaan bagi diri seseorang.<sup>38</sup>

Menurut Nella Agustin, dkk, budaya Religius merupakan norma hidup yang berasal dari ajaran Islam, menjadi salah satu budaya yang ada di sekolah yang bisa memberikan nilai luhur kepada warga sekolah. Pengaplikasian budaya islami disekolah dijadikan sebagai cara untuk menguatkan pendidikan karakter yang mengutamakan dalam aspek akhlak, dan akhlak itu sendiri juga termasuk aspek utama dalam budaya islami. Maka dengan menerapkan budaya islami pada suatu sekolah, secara tidak langsung juga akan meningkatkan mutu pendidikan.<sup>39</sup>

Menurut Hilyah Ashoumi, budaya Religius yang diimplementasikan pada suatu sekolah berarti suatu cara dalam berpikir dan bertindak oleh seluruh warga sekolah berdasarkan nilai ajaran Islam atau keagamaan. Artinya kumpulan nilai ajaran Islam yang terdapat disekolah serta diimplementasikan semua warga sekolah sebagai suatu penerapan dari perilaku atau pembiasaan di sekolah menjadi suatu upaya menanamkan akhlak baik dalam diri peserta didik.<sup>40</sup>

Dengan demikian, budaya Religius diartikan sebagai kumpulan nilai agama yang mendasari perilaku, kehidupan sehari-hari, kebiasaan, tradisi, dan simbol yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, petugas tata usaha, guru, peserta didik, dan warga. sekolah.

<sup>38</sup> Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious culture*) Di Sekolah," h. 25.

<sup>39</sup> Nella Agustin, et al, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta didik* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 864.

<sup>40</sup> Hilya Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019), h. 5–6.

Wujud kebudayaan tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Maka, budaya Religius termasuk budaya yang memperbolehkan setiap warga sekolah untuk melakukan ibadah, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh agama dan dilaksanakan dalam suasana yang bersih, tenang dan khusyuk.<sup>41</sup>

## 2. Landasan Penciptaan *Religious culture*

### a. Landasan Religius

Yang dimaksud dengan landasan dari religius yaitu sesuatu yang menjadi landasan atau dasar dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Terciptanya budaya Religius di sekolah karena adanya pengembangan potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak dari lahir. Karena dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan fitrah manusia. Jadi, dalam pendidikan Islam tentunya harus disesuaikan dengan fitrah manusia dan tugasnya untuk mengembangkan fitrah tersebut.

Kata fitrah secara etimologis berarti ciptaan, atau ciptaan. Selain itu, kata fitrah juga diartikan sebagai fitrah atau fitrah yang berarti potensi dasar alam. Jadi, fitrah adalah fitrah dasar atau potensi fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai dasar dari proses penciptaan.<sup>42</sup>

Kata fitrah diisyaratkan dalam firman Allah SWT. Yang tertuang dalam QS. Ar-ruum:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), h. 17.

<sup>42</sup> Siti Majidah, “Religius Culture Dalam Komunitas Sekolah,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): h. 56.

<sup>43</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan*, h. 407.

Kemudian mengenai fitrah manusia juga terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِ الْبَهِيمَةُ تَنْتِجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”

Berdasarkan hadist tersebut kata fitrah yang berarti kecenderungan beragama yang ada dalam diri manusia. Dalam konteks ini yang dimaksud kecenderungan beragama adalah agama Islam. Dan agama yang dianut oleh setiap orang juga erat kaitannya dengan apa yang dianut orang tuanya.<sup>44</sup>

Dengan demikian pada penciptaan budaya religius di sekolah didasarkan pada pengembangan fitrah manusia yang bisa dikembangkan melalui proses pendidikan, bimbingan, pembiasaan dan pemberian keteladanan.

#### b. Landasan Konstitusional

Penciptaan budaya Religius termasuk dalam landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam yang ada pada kurikulum sekolah, yang tertuang dalam UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 huruf a, bahwa

“setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Yusron Masduki Dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 421-43.

<sup>45</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 8.

Budaya Religius sebagai upaya mengembangkan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>46</sup>

Selanjutnya dalam Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 butir a dan b. Disebutkan bahwa:

“kurikulum disusun menurut jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan keimanan dan ketakwaan serta peningkatan akhlak mulia.”<sup>47</sup>

### 3. Bentuk - Bentuk *Religious culture* di Sekolah

Budaya Religius bisa didefinisikan sebagai pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah dan memiliki nilai agama yang bertujuan untuk membangun akhlak yang baik yang mana pembiasaan-pembiasaan tersebut dijalankan oleh semua warga sekolah.<sup>48</sup>

Wujud dari budaya Religius yang bisa ditanamkan disekolah ini bermacam-macam. Diantaranya melalui empat kegiatan yaitu:

- a. Kegiatan Rutin, seperti kegiatan sholat berjamaah, kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengadakan pengajian, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, merawat infaq jumat, budaya 5S (senyum, sapa, salam, adab, dan sopan santun), serta kegiatan pesantren ramadhan.

<sup>46</sup> Ibid., h. 5.

<sup>47</sup> Ibid., h. 18.

<sup>48</sup> Jannah Ulfah dan Suryadi, “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah,” h. 25.

- b. Kegiatan spontan, seperti ketika ada warga sekolah yang mengalami musibah, maka ada kegiatan mengumpulkan sumbangan, atau kegiatan mengumpulkan sumbangan dilakukan ketika kegiatan lain yang sedang membutuhkan bantuan
- c. Keteladanan, seperti sikap dan perilaku dari warga sekolah yang bisa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi yang lain.
- d. Kegiatan pengembangan, seperti kegiatan ekstra kurikuler terkait dengan bidang keagamaan.<sup>49</sup>

Selanjutnya Asmaun sahlan menyebutkan wujud budaya Religius (*religious culture*) diantaranya yaitu:

- a. Budaya 3 S (Senyum, sapa dan salam)
- b. Shalat Dhuha
- c. Puasa sunnah, hari Senin dan Kamis
- d. Tadarrus Al-Qur'an
- e. Saling menghormati dan mentoleransi,
- f. Istighosah dan doa bersama.<sup>50</sup>

Budaya Religius (*religious culture*) merupakan wujud dari implementasi nilai keimanan, yang mana bentuk atau wujud Budaya Religius (*religious culture*) terlihat melalui program ritual keagamaan, baik wajib maupun rutin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Yang pertama adalah kebiasaan shalat tepat waktu, baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah. kedua, gemar tadarrus Al-Qur'an, biasanya dikembangkan melalui beberapa kegiatan menghafal surat-surat pendek, membaca surat pendek secara tartil, dan juga kelas tahfidz. Ketiga, membiasakan ibadah sunnah seperti puasa sunnah senin kamis

<sup>49</sup> Heendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), h. 184.

<sup>50</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Bogor: Guepedia, 2019), h. 33.

dan lain-lain. Selain ketiga bentuk yang disebutkan, juga bisa tercermin melalui kebersihan dan keindahan lingkungan fisik-material.<sup>51</sup>

Selanjutnya bentuk-bentuk budaya Religius (*religious culture*) harus memperhatikan beberapa unsur yang universal dari kebudayaan itu sendiri, diantaranya:

- a. Suatu sistem keagamaan dan upacara keagamaan
- b. Organisasi masyarakat
- c. Bahasa dan seni
- d. Sistem mata pencaharian
- e. Sistem pengetahuan
- f. Sistem peralatan dan teknologi.<sup>52</sup>

Jadi, untuk membentuk dan membudayakan nilai keagamaan dari beberapa kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta adat atau tradisi dari perilaku warga sekolah yang dijanjikan secara terus menerus dan konsisten sehingga membentuk suatu kebiasaan dilingkungan sekolah.

#### 4. Proses Pembentukan *Religious culture* di Sekolah

Di sekolah, budaya Religius biasanya diawali dengan penciptaan suasana keagamaan yang disertai dengan penanaman nilai - nilai agama yang dilakukan secara konsisten atau istiqomah. Biasanya dengan adanya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah akan tercipta suasana yang religi. Karena budaya Religius jika tidak diciptakan atau dibiasakan tidak akan terwujud.<sup>53</sup>

Proses pembentukan budaya secara umum memiliki dua cara, yaitu preskriptif dan juga dalam proses pembelajaran. Yang pertama, secara preskriptif atau disebut proses pembentukan atau akting. Dimana budaya

<sup>51</sup> Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 63.

<sup>52</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 72.

<sup>53</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," h. 33.

religius sekolah dalam proses ini bisa terbentuk melalui suatu kegiatan yang dilakukan dengan peniruan, ketaatan, dan peraturan yang ada. Kedua, ada proses pembelajaran melalui pola demonstrasi yang dalam pembentukannya diprogramkan melalui proses pembelajaran. Dari dalam diri seseoranglah pola ini dimulai kemudian diimplementasikan dalam sikap dan perilaku.<sup>54</sup>

Di sekolah atau lembaga pendidikan, budaya Religius yang terbentuk direalisasikan ke dalam dan ke luar pada pelaku budaya melalui dua cara. Ada yang tersamar, ada yang terang-terangan. Pertama, aktualisasi terselubung ini membedakan antara aktualisasi internal dan aktualisasi lahiriah. Disebut aktualisasi terselubung, karena seseorang tidak jujur dan berpura-pura. Apa yang terucap di mulut adalah berbeda dengan apa yang dihati, penuh dengan bahasa kiasan dalam bahasa simbolik, dan tersembunyi secara rahasia. Kedua, ada aktualisasi terbuka yaitu tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi lahiriah dan batiniah.<sup>55</sup>

Kemudian pedoman dalam menciptakan *religious culture* menurut Depdiknas bisa dilakukan dengan cara:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran,
- b. Di sekolah menjalankan ibadah sesuai agama masing – masing,
- c. Kegiatan yang dilaksanakan bersama disekolah harus diikuti dan dilaksanakan sesuai dengan tuntuna agamanya masing-masing seperti memperingati PHBI, santunan anak yatim, dan membantu fakir miskin yang membutuhkan,
- d. Mendoakan dan menjenguh warga sekolah yang sakit maupun terkena musibah,
- e. Mengingatkan secara arif dan bijaksana ketika ada yang lalai dalam menjalankan ibadah
- f. Menegur ataupun mencegah yang melanggar tata tertib sekolah,

<sup>54</sup> Niswah Qonitah, “Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 4 Jombang,” *Inovatif* 6, no. 1 (2020): h. 147.

<sup>55</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 84.

- g. Mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun bertemu warga sekolah lainnya.
- h. Membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya.<sup>56</sup>

Selanjutnya menurut Muhaimin, model dalam pembentukan budaya Religius disekolah dikelompokkan menjadi empat macam yaitu:

- a. Model struktural, yaitu model penciptaan budaya Religius dengan regulasi, membangun suatu kesan baik pada dunia luar, pada kepemimpinan atau kebijakan lembaga dan organisasi pendidikan.
- b. Model formal, yaitu model dimana setiap peserta didik dibimbing untuk menjadi pelaku keagamaan yang teguh, berkomitmen dan setia. Jadi model ini sifatnya normatif, doktrinal, dan mutlak.
- c. Model mekanis, yaitu model yang didasarkan pada pemahaman bahwa hidup terdiri dari perspektif dan pelatihan yang dipandang sebagai pengembangan dan peningkatan nilai - nilai kehidupan yang bergerak dan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Dalam model ini, aspek mental dan psikomotorik ditujukan pada peningkatan afektif, yaitu ke moral dan spiritual. Dan selanjutnya kegiatannya untuk berkonsentrasi pada agama yang bertujuan untuk memperdalam agama dan latihan yang mendalam.
- d. Model organik, yaitu model yang melihat pendidikan agama sebagai kerangka terikat bersama yang berupaya untuk menumbuhkan pandangan dan jiwa kehidupan beragama, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup beragama..<sup>57</sup>

##### 5. Strategi dalam Mewujudkan *Religious culture*

Strategi dalam mengembangkan budaya Religius menurut Muhaimin adalah melalui tiga tingkatan. Pertama, derajat nilai yang dianut, pada tingkat ini penting untuk dirumuskan nilai - nilai agama yang disepakati dan selanjutnya harus diciptakan di sekolah. Selanjutnya di

<sup>56</sup> Muslimah, *Nilai Religious Cultute Di Lembaga Pendidikan*, h. 23-24.

<sup>57</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, h. 34-35.

antara seluruh warga sekolah membangun tanggung jawab dan loyalitas adalah hal yang mendasar terhadap nilai - nilai yang bersifat vertikal (terhubung dengan Tuhan), dan secara horizontal (terhubung dengan manusia), serta hubungan dengan alam sekitar. Kedua, pada tingkat latihan sehari-hari, semua nilai - nilai agama yang disetujui sebelumnya dapat diakui oleh seluruh warga sekolah sebagai perspektif dan perilaku sehari-hari. Ketiga, tataran simbol budaya, simbol budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai dengan simbol budaya agama ini harus dimungkinkan mengubah model pakaian yang menutup aurat, memperkenalkan karya peserta didik, dan gambar yang mengandung nilai - nilai agama, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Selanjutnya, strategi penanaman nilai agama di sekolah harus dimungkinkan dalam lebih dari satu cara yaitu; kekuatan strategi, dilakukan dengan menggunakan kekuasaan , yakni peran dan kekuasaan kepala sekolah begitu dominan untuk melakukan perubahan. Kemudian persuasive strategy, dilaksanakan melalui pembentukan perspektif dan pandangan tentang warga sekolah atau masyarakat. Dan yang terakhir, normative re-education yang dilakukan dengan menanam dan mengganti paradigma berpikir yang lama dengan yang baru oleh warga sekolah.<sup>59</sup>

Terkait dengan ketiga strategi tersebut, strategi pertama dapat diciptakan melalui pendekatan sebagai perintah dan penolakan, atau pemberian reward dan juga punishment. Strategi kedua dan ketiga dapat diciptakan melalui model, penyesuaian, pendekatan yang meyakinkan yaitu mengajak secara halus, dan memberikan alasan yang meyakinkan. Sifat kegiatan tersebut dapat berupa reaksi positif. Tindakan dengan membuat inisiatif sendiri untuk bertindak, jenis dan arahnya juga ditentukan sendiri, tetapi tetap membaca tindakan yang akan muncul untuk dapat berpartisipasi dalam memberi warna dan arah pembangunan. Selain

---

<sup>58</sup> Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah : Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): h. 57.

<sup>59</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 86.

itu dapat juga dalam bentuk antisipasi, agar tujuan yang ideal dapat tercapai, perlu adanya aktivitas dinamis dalam menciptakan keadaan dan kondisi yang ideal.<sup>60</sup>

Menurut Tafsir, dalam membentuk budaya Religius para praktisi pendidikan menggunakan beberapa strategi seperti berikut:

- a. Teladan (contoh)
- b. Membiasakan berperilaku baik
- c. Ditegakkanya kedisiplinan
- d. Pemberian dorongan serta motivasi
- e. Pemberian *reward* (hadiah) khususnya terkait psikologis
- f. Pemberian teguran dan hukuman untuk menerapkan kedisiplinan
- g. Penciptaan suasana religius.<sup>61</sup>

Bisa dikatakan bahwa dalam mewujudkan budaya Religius disekolah membutuhkan strategi berupa:

- a. Penciptaan suasana religius

Menciptakan suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang dianggap mampu mendekatkan pemahaman kita tentangnya. Dapat dikatakan bahwa suasana religius yang diciptakan merupakan upaya pengkondisian suasana di sekolah melalui perilaku dan nilai - nilai agamaan. Bisa melalui kepemimpinan kepala sekolah, skenario dalam menciptakan suasana religi, wahana ibadah atau tempat peribadahan, serta dukungan dari masyarakat.<sup>62</sup>

- b. Internalisasi nilai

Internalisasi ini dilaksanakan dengan memberikan pemahaman kepada para peserta didik tentang agama, terutama melihat kewajiban mereka sebagai manusia yang menjadi pemimpin,

<sup>60</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," h. 37.

<sup>61</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, h. 84.

<sup>62</sup> Ibid., h. 129.

tentunya mereka harus cerdas dan berwawasan luas. Kemudian peserta didik selalu diberikan nasehat tentang tata krama berbicara yang santun, pada orang tua bertatakrama baik, serta pada guru dan juga orang lain.<sup>63</sup>

Untuk menjadikan budaya sebagai nilai yang dapat bertahan lama, diperlukan sebuah proses internalisasi terhadap budaya. Internalisasi itu sendiri berarti proses untuk menanamkan dan selanjutnya menciptakan nilai - nilai atau budaya untuk menjadi penting bagi individu yang bersangkutan.<sup>64</sup>

c. Keteladanan

Keteladanan adalah cara berperilaku seseorang yang dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam hal kebaikan. Pendekatan keteladanan atau persuasif yang mengajak secara tidak mencolok, memberikan alasan dan prospek yang dapat mempengaruhi, hal ini dapat menciptakan budaya Religius. Sikap kegiatan tersebut dapat berupa tindakan proaktif atau antisipatif.<sup>65</sup>

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pengalaman dalam melakukan pengulangan. Pada proses pembiasaan ada pengkondisian untuk membiasakan perilaku sebagai bentuk penyesuaian diri. Pembiasaan juga diartikan sebagai upaya praktis dalam suatu pengembangan moral dan pendidikan. Pembiasaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru akan menghasilkan kebiasaan yang baik bagi peserta didik.<sup>66</sup>

Jadi, perlu adanya sebuah kerjasama yang baik oleh seluruh agar sekolah agar strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik, sehingga budaya Religius bisa tercipta. Begitu sebaliknya, akan sangat sulit nuansa

---

<sup>63</sup> Ibid., h. 130.

<sup>64</sup> Ibid., h. 71.

<sup>65</sup> Ibid., 131.

<sup>66</sup> Beny Prasetya dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, h. 52.

religius tercipta apabila tidak ada kerja sama dalam pelaksanaan strategi-strategi tersebut.

#### 6. Pentingnya Melaksanakan *Religious culture* di Sekolah

Budaya Religius merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, untuk itu budaya Religius sangat penting dan memiliki peran sebagai upaya dan alternatif yang mendukung keberhasilan PAI. Karena PAI saat ini diharapkan menghasilkan *output* yang dapat mendominasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan, untuk itu diperlukan budaya Religius.<sup>67</sup>

Sedangkan di sekolah atau lembaga pendidikan, pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa kepada Allah SWT,
- b. Pnanaman nilai ajaran Islam,
- c. peserta didik menyesuaikan mental terhadap lingkungan dan sosial,
- d. Perbaikan kesalah pahaman,
- e. Pencegahan hal-hal yang buruk yang mempengaruhi peserta didik,
- f. Pengajaran di bidang agama
- g. Persiapan dan pendistribusian peserta didik untuk memperdalam ilmu agama.<sup>68</sup>

Berkenaan dengan hal demikian, Budaya Religius (*Religious culture*) harus diwujudkan dan merupakan hal yang urgent atau penting di lembaga pendidikan. Karena bisa dijadikan sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Budaya Religius berfungsi sebagai wahana pentransferan nilai trhadap peserta didik. pendidik akan merasa kesulitan ketika melakukan transfer nilai kepada pesrta didiknya apabila tidak ada budaya Religius. Jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja tidak

<sup>67</sup> Harits Azmi Zanki, Penanaman *Religious culture* (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 41.

<sup>68</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 20.

akan cukup untuk mentranser nilai, karena pembelajaran di kelas kebanyakan hanya mengarah pada aspek kognitif.<sup>69</sup>

Selanjutnya, budaya Religius bisa dijadikan sebagai wahana dalam melaksanakan pendidikan karakter. Karena melalui metode pembiasaan, bisa membentuk karakter peserta didik dan juga bisa meningkatkan mutu pendidikan. Jadi dengan menjalankan aktivitas religius maka nilai – nilai religius juga secara langsung akan masuk dan meresap pada diri peserta didik.<sup>70</sup>

Melihat urgensi pengembangan dari budaya Religius yang ada di sekolah berawal dari pembiasaan nilai agama kemudian diimplementasikan dalam keseharian. Sebenarnya warga sekolah tentunya sudah biasa menjaladi kehidupan di lingkungan yang penuh dengan adat-istiadat yang religius, kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut telah tertanam di dalamnya dan dilaksanakan dimanapun mereka berada. Semua cara berbicara, berpikir dan bertindak selalu berdasarkan norma agama, moral, dan etika yang berlaku.<sup>71</sup>

Maka dari itu, dalam membangun budaya Religius di lembaga pendidikan perlu untuk dilaksanakan. Karena keimanan peserta didika kan menjadi kuat dengan tertanamnya nilai - nilai budya religius. Untuk itu membangun dan melaksanakan buday religius di sekolah atau lembaga pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh pada tindakan, perilaku peserta didik secara insidental.

---

<sup>69</sup> Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” h. 37.

<sup>70</sup> Ibid., h. 39.

<sup>71</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious culture ( Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, h. 45.

## B. Peran Guru PAI dalam Membangun *Religious culture*

### 1. Pengertian Peran Guru PAI

Peran memiliki arti tingkah laku, tindakan. Arti kata dari peran yang ada dalam kamus bahasa Indonesia adalah serangkaian perilaku yang diharapkan ada pada diri seseorang dalam kedudukan tertentu dalam masyarakat. Pada status, posisi, dan juga peran dalam masyarakat, peran itu sendiri dapat dijelaskan dengan berbagai cara. Pertama, peran dapat dijelaskan melalui penjelasan sejarah, dijelaskan bahwa konsep dari peran pada mulanya diperoleh dari kalangan yang berhubungan dengan pertunjukan atau teater di zaman Romawi atau Yunani kuno telah berkembang pesat. Artinya, peran adalah tokoh yang diusung atau diusung oleh seorang pemain dalam suatu pertunjukan dengan peran tertentu. Kedua, peran yang digambarkan oleh ilmu sosial adalah fungsi yang dilakukan ketika seseorang menduduki suatu posisi tertentu. Karena posisi yang didudukinya, orang tersebut dapat memainkan fungsi tersebut.<sup>72</sup>

Mengenai pengertian peran secara umum, para ahli mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari sebuah status atau kedudukan. Peran merupakan bentuk dari tingkah laku yang pada situasi tertentu diharapkan ada pada diri seseorang. Peran dapat diartikan pendeskripsian secara sosial mengenai siapa kita. Jika dikaitkan dengan pelaku kedua maka peran akan menjadi lebih bermakna. Karena setiap orang tentunya memiliki peran yang bermacam-macam sesuai dengan yang dijalankan dalam pergaulannya dimasyarakat. Yang dilakukan seseorang bagi masyarakat itu ditentukan oleh peran. Selain itu juga peran bisa menentukan berbagai kesempatan yang masyarakat berikan kepadanya.<sup>73</sup>

Menurut Soekanto, dikatakan peran apabila terjadi sebuah proses secara dinamis dalam status dan kehidupan. Yaitu ketika hak dan kewajiban yang

<sup>72</sup> Masduki Duryat, et.al, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h. 12.

<sup>73</sup> Nuryantika, *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" Di Sekolah Terpadu*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h. 24-25.

dilakukan seseorang sudah sesuai dengan apa yang menjadi kedudukan dan juga peranya untuk kepentingan ilmu pengetahuan.<sup>74</sup> Sementara itu, menurut Biddle dan Thomas, peran merupakan rangkaian definisi yang digunakan untuk membatasi cara perilaku yang diharapkan seseorang yang memegang posisi tertentu. Seperti contohnya dalam keluarga, perilaku seorang ibu diharapkan bisa memberikan pengaruh yang baik bagi keluarganya. Jika peran seorang ibu tadi di gabungkan dengan peran seorang ayah, maka menjadi peran orang tua, sehingga perilaku yang diharapkan menjadi lebih beraneka ragam.<sup>75</sup>

Menurut Gross Masson dan MC Eachem, peran diartikan sebagai suatu harapan yang disandangkan pada seseorang yang berada pada kedudukan sosial tertentu. Menurutnya peran sendiri mempunyai dua harapan, yang pertama harapan yang timbul dari masyarakat kepada orang yang memiliki peran dan kewajiban untuk dilaksanakannya. Yang kedua, harapan yang dimiliki dari seseorang yang memiliki peran kepada masyarakat yang berkaitan dalam menjalankan peranya atau kewajiban yang lainnya.<sup>76</sup>

Selanjutnya dalam bahasa organisasi menurut Thoha peranan ini bisa diperoleh dari uraian jabatan. Yang dimaksud dengan uraian jabatan tersebut bisa berupa dokumen yang memuat persyaratan dan tanggung jawab suatu pekerjaan secara tertulis. Seperti yang dapat dikatakan, hak dan kewajiban suatu organisasi dapat terwujud sesuai dengan uraian jabatan atau tugas. Jadi seseorang atau lembaga dalam menjalankan perannya harus berpedoman pada uraian jabatan atau uraian tugas.<sup>77</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, Peran diartikan sebagai serangkaian dari tindakan atau perilaku yang memiliki keterkaitan dengan tugas seseorang pada kedudukan tertentu. Peran pada kedudukan tertentu adalah sebagai aksi yang mencakup sikap dan perilaku serta suatu nilai yang melekat

---

<sup>74</sup> Ibid., h. 25.

<sup>75</sup> Shabri Shaleh Anwar dan Jamaluddin, *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qodri* (Idragri hilir: PT. Indragiri dot com, 2020), h. 75.

<sup>76</sup> Ibid., h. 76.

<sup>77</sup> Birul Alidain, *GP Anshor Dalam Membangun Karakter Kebangsaan* (Bogor: Guepedia, 2021), h. 77.

pada perilaku. Bisa dikatakan bahwa Peran adalah serangkaian perilaku atau suatu aktivitas yang akan dijalankan seseorang dalam kedudukannya pada suatu organisasi maupun pada masyarakat. Jadi, setiap kedudukan dari seseorang mempunyai peran yang akan dijalankan dan diwujudkan melalui berbagai perilaku.<sup>78</sup>

Sedangkan pembahasan mengenai pengertian dari guru PAI sendiri sangat luas. Secara umum pengertian dari guru PAI bisa diuraikan melalui pengertian guru. Guru yaitu seorang pendidik yang berada disekolah, dituntut untuk bisa menyampaikan ilmunya, menasehati, dan juga mengarahkan peserta didik agar memiliki perilaku yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Selain itu, guru juga harus bisa memfasilitasi peserta didiknya dalam proses pentransferan ilmu dari sumber belajar hingga bisa sampai pada peserta didik.

Menurut Zamroni yang telah dikutip oleh M. Saekan Muchith, mengatakan bahwa guru dianggap sebagai kreator dalam proses pembelajaran. Suasana bebas belajar yang dikembangkan untuk peserta didik, menjadikan peserta didik bisa mengkaji apa yang menjadi minatnya. Selain itu ide-ide dan juga kreativitas peserta didik bisa lebih diekspresikan lagi selama masih dalam batasan norma yang telah ditegakkan. Maka bisa dikatakan dalam konteks belajar mengajar, orientasi pengajarannya mengarah pada pengembangan suatu aktivitas peserta didik dalam proses belajar.<sup>79</sup>

Seorang guru yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sering disebut sebagai *Murabbi* dan *Muallim*. Kata "*Murabbi*" berasal dari "*rabba, yarabbi*" yang mengarah pada guru sebagai orang yang mendidik dan mempersiapkan kreativitas. Kata "*Muallim*" merupakan isim fa'il dari

---

<sup>78</sup> Novita Sari, et al, *Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h. 57–58.

<sup>79</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality 4*, no. 2 (2016): h. 228.

kata “*allama, yuallimu*” yang mengacu pada guru sebagai orang yang memiliki ilmu dan mampu mentransferkannya.<sup>80</sup>

Guru dianggap sebagai orang memiliki ilmu dan mampu mentransferkan kepada peserta didiknya, Sebagaimana dikemukakan dalam Qs. Al-Baqoroh: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”<sup>81</sup>

Sementara itu, kata *muaddib* berasal dari kata *addaba yuaddibu* yang mengarah pada guru sebagai penanggung jawab dalam membangun peradaban. Menurut Ahmad Tafsir, dalam tulisannya mengatakan bahwa seorang pendidik atau guru dalam Islam sejalan pada apa yang diungkapkan teori Barat, yaitu siapa saja orang memiliki tanggung jawab atas perkembangan dari peserta didiknya.<sup>82</sup>

Menurut Peters disebutkan bahwa tanggung jawab dan tugas guru yakni sebagai guru, pembimbing serta administrator. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas utama dari profesi guru. Sebagai seorang guru, guru lebih menitikberatkan pada tugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Sebagai pembimbing, guru harus memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik. Sebagai administrator, guru nantinya akan dihadapkan dengan tugas administrasi sekolah. Juga dalam kaitanya mengadministrasikan secara baik proses pembelajaran.<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Masduki Duryat, *Paradikma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), h. 93.

<sup>81</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan*, h. 6.

<sup>82</sup> Masduki Duryat, *Paradikma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*, h. 94.

<sup>83</sup> Shipily A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), h. 7.

Seperti yang telah diketahui tugas guru bukanlah hal yang mudah, untuk itu dalam Islam memandang tugas guru ini sebagai sesuatu yang sangat mulia. Itulah sebabnya dalam Islam orang-orang yang beriman, berilmu, dan berilmu tinggi ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari manusia lainnya.<sup>84</sup>

Disamping tugas yang harus dimiliki guru PAI, ada tanggung jawab yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru PAI. Melalui proses pendidikan formal, ketika di sekolah gurulah yang menjadi penanggung jawab yang utama bagi anak atau peserta didik. dan tanggung jawab itu merupakan sebuah amanat yang di bebankan yang harus dipikul oleh seorang guru dan wajib untuk dilaksanakan.

Karena tanggung jawab yang dimilikinya tersebut, dengan penuh dedikasi seorang guru berupaya untuk membimbing peserta didiknya agar nantinya menjadai orang yang berguna. Maka, tidak sembarang orang bisa menjadi guru. Karena seorang pendidik atau guru dalam menjalankan tugasnya seharusnya memiliki sifat-sifat dasar sebagai pendidik yang nantinya bisa mengarahkannya dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Misalkan pada guru agama, ia sangat membutuhkan karakter yang bermoral dan juga berdedikasi tinggi.<sup>85</sup>

Mengenai istilah pendidikan Islam terdiri dari kata “Pendidikan” dan “Islam”, yang secara bahasa terdapat beberapa istilah yang mengistilahkan pendidikan Islam itu sendiri yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Masing-masing dari istilah tersebut jika dipalikasikan dalam proses pembelajaran pasti akan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dari beberapa istilah yang berkembang itu akan melahirkan terminologi dalam pendidikan Islam.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Erwin Kusmastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Ahlak Menurut Ibn Miskawaih* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 21019), h. 46.

<sup>85</sup> Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), h. 46.

<sup>86</sup> Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam* (yogyakarta: Penerbit Garudhawacana, 2017), h. 17.

Pendidikan merupakan aktivitas manusia yang bermaksud untuk mengembangkan individu secara keseluruhan. Sedangkan Islam adalah agama yang menekankan pendidikan bagi manusia. Dalam hal pendidikan Islam menurut Muhammad Fathurrohman merupakan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang di jalankan oleh seorang pendidik kepada para peserta didiknya untuk mengembangkan secara maksimal kepribadiannya sesuai dengan aturan Islam.<sup>87</sup>

Sedangkan pengertian dari guru PAI bisa diambil dari pengertian guru PAI sebagai *Muallim*, *Murabbi*, dan juga *Muaddib*. *Murabbi*, yaitu seorang guru agama tentu harus mempunyai sifat rabbi. artinya menjadi bijaksana, juga dididik tentang hal itu tentang Rabb. Selanjutnya *Muallim*, guru agama haruslah seorang alimun (ilmuwan), yang dalam penguasaan ilmu teoritik, kreativitas dan juga komitmennya begitu tinggi terutama dalam hal mengembangkan ilmu dan juga sikap hidup dengan menjunjung tinggi nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pengertian ta'dib merupakan keterkaitan antara ilmu dengan amal.<sup>88</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam, selain itu juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik untuk taat menjalankan agama, dan juga bisa memiliki perilaku dan budi pekerti yang mulia. Guru PAI merupakan suatu unsur yang utama dalam proses pendidikan agama Islam. Karena berbagai macam bentuk kebijakan dan juga program yang dibuat sangat ditentukan oleh kinerja dari pihak yang berada dibarisan terdepan, tidak lain adalah seorang guru.<sup>89</sup>

Dari berbagai pengertian peran dan juga guru PAI yang telah dijelaskan, bisa dikatakan bahwa peran guru PAI merupakan serangkaian

---

<sup>87</sup> Ibid., h. 2-4.

<sup>88</sup> Putri Maululia, et.al "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri1 Sentoja Raya Kecamatan Sentoja Raya," h. 25.

<sup>89</sup> Masduki Duryat, *Pendidikan Islam Dan Logika Interpretasi* (yogyakarta: penerbit k-media, 2017), h.7.

tindakan, perilaku yang dimiliki seseorang ketika memberi sebuah ilmu pengetahuan tentang agama Islam, kepada yang diajarnya disekolah. Bisa dikatakan Seseorang dianggap menjalankan peran apabila hak dan juga kewajibannya sudah ia jalankan yang mana merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kedudukannya.

## 2. Macam-Macam Peran Guru PAI

Pada dasarnya guru PAI berperan sama halnya dengan peran guru mata pelajaran lainnya atau guru umum. Peran guru merupakan berbagai bentuk keikutsertaan seorang guru selama proses belajar yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga merujuk pada tugas guru dalam kaitanya mengajar, mendidik, membimbing, menilai dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai peran, seorang guru tentunya memiliki peranan yang begitu banyak dan harus dilakukannya dalam menjalankan proses pembelajaran. Dalam pendidikan, peran guru sangatlah penting. Guru dituntut bisa membuat peserta didiknya mau belajar. Dalam mengajar dan juga mendidik peserta didik agar bisa mencapai tujuan belajar, keikutsertaan guru termasuk salah satu peran seorang guru. Selain itu peran guru terkait tugas guru untuk mengajar, membimbing, mendidik dan juga menilai peserta didik.<sup>90</sup>

Dalam masyarakat seorang guru dinilai hanya sekedar mengajar saja. Padahal bukan hanya mengajar saja, Seorang guru berperan untuk mendidik peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat menjadi dirinya sendiri dan juga memiliki akhlak yang baik. Peran guru dalam pandangan modern sangatlah luas, sebagaimana diungkapkan oleh Adams dan Dickey, bahwa guru memiliki peran sebagai teacher, mentor, ilmuwan, dan sebagai pribadi.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Siti Maemunawati dan M.Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*, h.8.

<sup>91</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri dot com, 2019), h. 21-22.

Menurut Prey Katz digambarkan bahwa guru mempunyai peranan sebagai komunikator, sebagai sahabat, sebagai motivator, sebagai orang yang bisa memberikan pemberi inspirasi dan penyemangat, sebagai pedoman dalam mengembangkan sikap, perilaku dan nilai, dan juga dapat menjadi orang yang memahami atau menguasai materi yang diajarkan.<sup>92</sup>

Mengutip pendapat dari Abin Syamsudin Makmur, mengenai peran guru PAI dijelaskan bahwa:

“Guru harus mampu menjadi pemelihara (*conservator*) sumber norma kedewasaan yang nantinya akan menjadi sistem nilai. Guru harus mampu menjadi pengembang (*inovator*) nilai - nilai ilmiah. Guru harus mampu menjadi penerjemah (*transformer*) atau mampu mewujudkan sistem nilai dalam kepribadian dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik lain. Guru harus mampu menjadi penyelenggara (*organisator*) yang dapat menciptakan proses pendidikan yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan selama proses transformasi dalam sistem indigo. Setelah proses pembelajaran guru dapat menjadi seorang *evaluator*.”<sup>93</sup>

### 3. Peran Guru PAI dalam Membangun *Religious culture*

Dalam mengembangkan suatu nilai agama dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai guna terciptanya *religious culture* di sekolah, berikut peran-peran guru PAI dalam membangun budaya Religius, antara lain::

#### a. Sebagai Pendidik

Dalam proses pembelajaran, peran guru PAI sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga seorang guru diharuskan berilmu luas. Bisa jadi panutan, sosok, dan identitas untuk peserta didinya dan juga lingkungannya, seorang guru harus memiliki standar kualitas tersendiri. Rasa tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dilihat dari kemampuan guru mengetahui dan juga memahami suatu nilai, moral, norma dan juga sosial. Selain itu juga harus bertindak sesuai nilai dan juga norma tersebut. Tidak hanya bertanggung jawab

<sup>92</sup> Siti Maemunawati dan M.Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*, h. 8.

<sup>93</sup> Maftuh, et.al “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Cerme Gresik,” *Jalie* 05, no. 01 (2021): h. 195.

pada tindakan yang dilakukannya dalam pembelajaran disekolah, namun juga bertanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat.<sup>94</sup>

Peran guru sebagai pendidik bisa dilaksanakan apabila terpenuhinya syarat kepribadian dan juga penguasaan ilmu. Berkaitan dengan perannya sebagai pendidik, guru diharuskan berpengetahuan luas, bahan pelajaran harus dikuasainya, serta menguasai ilmu yang ada kaitanya dengan pelajaran yang diajarkannya. Selain itu juga harus menguasai teori dan praktik dalam mendidik. Jadi, guru sebagai pendidik tentunya mempunyai kemampuan mendidik yang telah sesuai dengan standar kompetensi.<sup>95</sup>

Tidak mudah untuk menjadi pendidik yang baik, melalui pembiasaan dan dijalankan dengan ikhlas, kita dapat belajar

jadi seorang pendidik yang baik bagi anak didik kita.

Sebagaimana riwayat dari HR. Bukhari dari Ibn Abbas

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ ۝

“Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut sebagai pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhori).<sup>96</sup>

Agar bisa menjadi pendidik yang baik, standar kepribadian tertentu perlu dimiliki oleh seorang guru, yang meliputi.

- 1) Tanggung jawab artinya apa yang dikatakan dan juga dilakukan oleh guru harus bisa dipertanggung jawabkan. Baik itu berkaitan dengan pelanggaran norma hukum maupun tatanan sosial yang berlaku.

<sup>94</sup> Putri Maululia, et. al “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri1 Sentoja Raya Kecamatan Sentoja Raya,” h. 27.

<sup>95</sup> Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak,” *Prosiding* 1, no. 1 (2020): h. 762.

<sup>96</sup> Siti Maemunawati dan M.Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*, h. 12.

- 2) Wibawa artinya bahwa guru guru harus disegani dimanapun dia berada, baik di dalam maupun diluar kelas, karena integritas tinggi, kapabel dan juga kredibel yang dia miliki.
- 3) Mandiri artinya seorang guru harus bisa mengatasi berbagai masalah yang muncul secara mandiri. Karena pada kenyataanya banyak permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Misalnya peserta didik baik dengan peserta didik lain, dengan guru, atau dengan masyarakat sekitar. Disitulah seorang guru diharapkan bisa mengatasi dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- 4) Disiplin yaitu guru dalam kesehariannya harus terus menepati janjinya, baik itu janji kepada peserta didiknya maupun janji kepada orang lain. Selain itu guru tentunya harus bisa patuh dan tertib pada aturan dan juga norma yang berlaku.<sup>97</sup>

Dalam hal ini, dalam perannya sebagai tenaga pendidik, guru PAI memiliki kewajiban untuk menyampaikan dan menumbuhkan nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat menyerap dan menghayati yang ada pada ajaran Islam dan dapat diimplementasikan dalam keseharian agar peserta didik memiliki karakter religius.

b. Sebagai Pembimbing

Dalam pembelajaran, sebagai pembimbing guru memiliki tugas mengarahkan serta memberikam bimbingan kepada peserta didiknya. Selain itu guru harus bisa bekerja sama bersama peserta didiknya dengan baik, melalui tujuan yang dirumuskan harus jelas, waktu bimbingan sudah ditetapkan yang mana semua itu dikerjakan berdasarkan hasil sama dengan peserta didik. ketika peserta didiknya menghadapi persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka sebagai pembimbing, guru memiliki

---

<sup>97</sup> Ibid., h. 9-10.

kewajiban untuk memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik tersebut.<sup>98</sup>

Bisa diambil kesimpulan bahwa guru merupakan pembimbing perjalanan pembelajaran, maka diperlukan suatu kompetensi untuk menjalankan berikut ini:

- 1) Tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai harus direncanakan dan diidentifikasi oleh seorang guru. Karena tugas guru adalah menentukan apa yang dimiliki peserta didik dalam kaitannya dengan kemampuan dan kompetensi yang perlu dipelajari untuk tercapainya tujuan.
- 2) Melihat bahwa dalam proses pembelajaran keterlibatan peserta didik juga harus dilakukan oleh guru, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik bukan saja terlihat secara fisik, tetapi juga psikologis. Artinya guru harus membimbing peserta didik untuk memperoleh pengalaman dan juga membentuk kompetensi yang nantinya akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Peserta didik dituntut dalam segala hal untuk belajar, karena untuk menciptakan kegiatan belajar harus memiliki pengalaman dan kompetensi.
- 3) Mendefinisikan kegiatan belajar. Karena itu adalah tugas guru yang paling sulit tetapi penting. Guru dituntut untuk mampu memberikan kehidupan dan makna pada kegiatan pembelajaran. Tentunya pembelajaran harus direncanakan dengan baik, dan dilaksanakan dengan cermat dan hati-hati. Namun terkadang kurang hidup, relevan, bermakna, imajinatif, serta kurang tertantang rasa ingin tahunya, sehingga seorang guru perlu melakukan penilaian.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), h. 107.

<sup>99</sup> Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak," h. 764.

Dalam hal ini bisa diketahui bahwa guru PAI memiliki peran untuk membimbing dalam kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa mendorong peserta didik berahlak mulia, serta membimbing jalanya proses pembiasaan budaya Religius untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

c. Sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator, berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar. Karena tercapai tidaknya pembelajaran yang dilakukan, tergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan perannya dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik yang dilakukan melalui berbagai teknik yang diterapkan dan juga cara membangkitkan motivasi yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi serta karakteristik dari materi pelajaran yang diajarkan.<sup>100</sup>

Peranya sebagai motivator, seorang guru harus bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didiknya pada hal-hal yang baik. Selain itu juga harus bisa menjadi contoh, sabar, pengertian serta sanggup untuk menumbuhkan sikap disiplin pada diri sendiri (*self discipline*).

Dari situ bisa diketahui pada dasarnya guru PAI bukan saja dituntut untuk menyamapaikan materi pelajaran, namun juga sebagai motivator yang diharapkan bisa menolong peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilaku, serta dalam mengembangkan kecerdasan. Selain itu juga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan pribadinya lebih baik dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>101</sup>

d. Sebagai *Evaluator*

<sup>100</sup> Siti Maemunawati dan M.Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*, h. 23.

<sup>101</sup> Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak," h. 767.

Evaluasi berarti penilaian yang merupakan aspek pembelajaran yang kompleks. Karena melibatkan banyak masalah yang saling terkait. Karena penilaian itu kompleks, seorang guru harusnya berpengetahuan, memiliki keterampilan, dan bersikap yang sesuai atau memadai. Penilaian adalah proses pelaksanaan kualitas hasil dari belajar peserta didik, proses penentuan ketercapaian tujuan pembelajaran, proses penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, oleh karena itu tidak ada pembelajaran tanpa penilaian.<sup>102</sup>

Guru berperan sebagai evaluator artinya guru diharapkan bisa memberikan penilaian dan komentar terkait dengan yang dilakukan murid. baik untuk saat ini maupun nanti, seorang guru harus mampu menilai mana yang baik dan mana yang tidak bagi peserta didik. Tujuan penilaian dan juga komentar yaitu agar tahu keberhasilan dan keefektifan peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>103</sup>

Dalam bidang akademis dan juga tingkah laku, evaluasi ini digunakan guru untuk memberikan nilai pada prestasi yang dimiliki peserta didik. peran guru PAI dalam menilai menilai tingkah laku peserta didik bisa juga dilakukan dengan menilai perilaku sehari-hari mereka dengan cara mereka berinteraksi.<sup>104</sup> Sebagai evaluator, peran guru disini mempunyai fungsi sebagai penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan atau keberhasilan guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan.

### **C. Problematika dalam Membangun *Religious culture***

Penanaman suatu nilai agama dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui kebijakan dari pimpinan sekolah, bisa melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dari

<sup>102</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, h. 111.

<sup>103</sup> Siti Maemunawati dan M.Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*, h. 24-25.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

keberhasilan pembelajaran PAI di kelas, dukungan dari sekolah. warga untuk pengembangan PAI, serta perilaku dan tradisi. komunitas yang ada di sekolah dan dilakukan secara terus menerus serta konsisten sehingga dapat tercipta budaya Religius di sekolah.<sup>105</sup>

Namun dalam setiap penerapan atau pelaksanaan apapun itu selalu ada hambatan atau kendala yang mengiringinya. Sama halnya dalam membangun *Religious culture* di sekolah tentunya tidak berjalan begitu saja. Pasti akan ada hambatan-hambatan dan kendala yang menyertai proses tersebut. Kemudian hambatan-hambatan yang ada tersebut harus dihadapi dan dicarikan solusinya.

Dalam rangka mewujudkan budaya Religius, upaya penanaman nilai - nilai agama saat ini terdapat banyak tantangannya, baik internal maupun eksternal. Secara internal, tantangannya adalah keberagaman peserta didik, baik dari segi keyakinan agama maupun dari segi keyakinan yang seagama. Tidak hanya itu, bisa jadi karena setiap peserta didik juga berlatar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran agama diharapkan dapat menerapkan prinsip - prinsip agama seperti berikut ini:

1. Mempelajari hidup dengan perbedaan
2. Membangun rasa saling percaya
3. Mempertahankan saling pengertian
4. Menjunjung tinggi saling menghormati
5. Mengapresiasi dan saling ketergantungan
6. Meresolusikan konflik.<sup>106</sup>

Tantangan *eksternal* berupa pendidikan agama yang dihadapkan pada realitas masyarakat mengenai krisis moral yang sedang dialami. Dalam menyelesaikan permasalahan dan kekerasan di dunia, pendidikan dapat memainkan peran strategis, antara lain:

1. Pendidikan perlu mengambil strategi konversasi

<sup>105</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, h. 31.

<sup>106</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 77-80.

Dengan mengarahkan pendidikan untuk memelihara, menjaga serta mempertahankan aset agama dan budaya yang berupa pengetahuan, nilai - nilai serta kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menejarah.

## 2. Pendidikan perlu mengambil strategi restorasi

Dengan mengarahkan untuk memperbaiki memugar serta memulihkan aset dari agama dan budaya yang telah mengalami perusakan, pencemaran dan juga pembusukan.<sup>107</sup>

Selain hambatan tersebut, dalam membangun budaya Religius di sekolah juga terdapat kendala atau tantangan lain yaitu dipengaruhi pengembangan PAI. Mengingat bahwa budaya Religius merupakan bagian dari PAI. PAI seharusnya tidak hanya dihafal, tetapi yang terpenting adalah memahami, menghayati dan juga mengamalkan nilai - nilai ajaran Islam sehingga tercipta budaya yang religius.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan agama cenderung dalam hal pengajarannya atau didaktik metodologisnya, dimana guru PAI hanya berbicara tentang proses pembelajaran, sehingga hanya menekankan pada masalah teknis-mekanis. Dan yang terkait dengan aspek pedagogis kurang tersentuh. Padahal di sekolah pendidikan agama ini berfungsi untuk memberikan suatu landasan yang bisa menyadarkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan yang menjadikan dirinya individu yang kuat beragama.<sup>108</sup>

Untuk mengatasi hal yang demikian itu, A. Qodri A. Azizy mengatakan bahwa yang menjadi sasaran sekaligus menjadi arah pendidikan agama Islam yang dirasa perlu mendapat perhatian, sebagaimana berikut:

“Pendidikan agama di sekolah seharusnya mampu mengajarkan akidah kepada peserta didiknya sebagai landasan dalam beragama. Pendidikan agama seharusnya mengajarkan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Pendidikan agama tentunya harus bisa mengajarkan agama yang dijadikan landasan atau dasar dari semua mata pelajaran yang termuat di sekolah. Pendidikan agama yang

<sup>107</sup> Ibid., h. 81.

<sup>108</sup> Ibid., h. 93-94.

diajarkan yang diberikan kepada peserta didik harus bisa menjadi lanfasan moral dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>109</sup>

Pada tataran empiris, perwujudan *religious culture* di sekolah sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya bagi guru PAI, tetapi dimulai dari pimpinan sekolah, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Namun pada kenyataannya, penciptaan budaya Religius seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab dari guru PAI saja, padahal guru PAI hanya memiliki alokasi tatap muka yang relatif kecil, selain itu strategi guru dalam pembelajaran bersifat kognitif dan learning oriented. aspek, bukan internalisasi. Hal ini merupakan masalah yang dari internal dalam mewujudkan budaya Religius.

Selanjutnya, pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka penerapan budaya Religius bersifat kontraproduktif. Itulah masalah eksternal dalam mewujudkan budaya Religius. Kemudian disimpulkan oleh Asmaun Sahlan bahwa permasalahan dalam mewujudkan budaya religius antara lain:

1. Untuk pelajaran PAI alokasi waktunya terbatas
2. Metode pembelajaran menekankan aspek kognitif
3. Tidak ada proses internalisasi nilai
4. Dipengaruhi negatif oleh dunia luar sekolah dan perkembangan teknologi Adanya.<sup>110</sup>

Menurut Muhammad Fathurrahman, tentunya dalam perwujudan *religious culture* di sekolah, ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat antara lain:

1. Faktor pendukung
  - a. Dukungan dari seorang pemimpin,
  - b. Dukungan dari guru dan peserta didik,
  - c. Dukungan dari masyarakat.

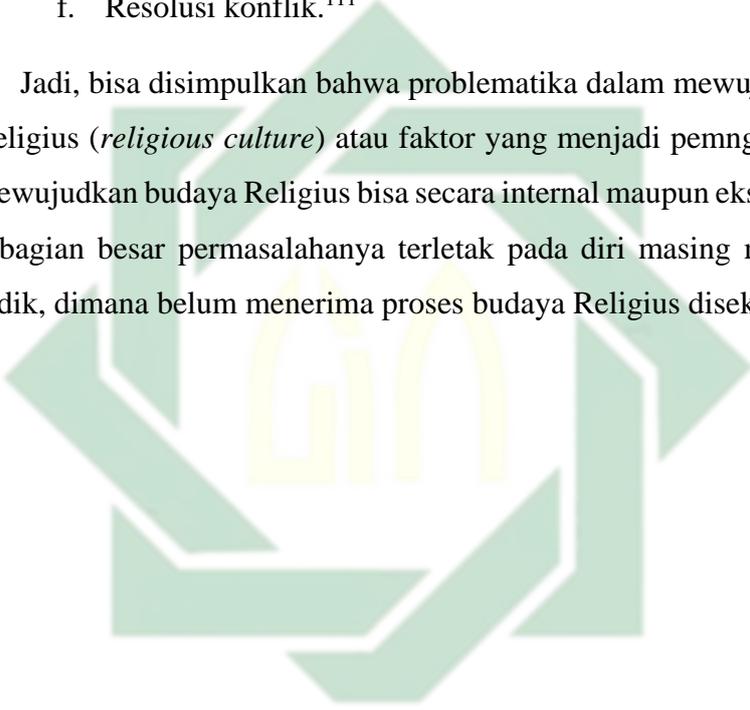
<sup>109</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), h. 262.

<sup>110</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 102.

## 2. Faktor penghambat

- a. Apresiasi dan saling ketergantungan,
- b. Masalah memahami perbedaan,
- c. Masalah saling mempercayai,
- d. Masalah saling pengertian,
- e. Masalah saling menghormati dan menghargai,
- f. Resolusi konflik.<sup>111</sup>

Jadi, bisa disimpulkan bahwa problematika dalam mewujudkan budaya Religius (*religious culture*) atau faktor yang menjadi pemnghambat dalam mewujudkan budaya Religius bisa secara internal maupun eksternal. Namun sebagian besar permasalahanya terletak pada diri masing masing peserta didik, dimana belum menerima proses budaya Religius disekolah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>111</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, h. 31.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara, langkah ataupun proses ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan kegunaan tertentu. Beberapa metode penelitian yang digunakan ialah:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field work research*). Disini metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti mencoba menggambarkan suatu gejala, peristiwa, permasalahan yang terjadi, dan dipusatkan pada masalah yang sebenarnya ada pada saat penelitian sedang berlangsung. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah aturan atau prinsip penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis dan lisan dari pengamatan orang dan juga sikap yang dapat diamati.<sup>112</sup>

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Disini peneliti akan memberikan gambaran tentang observasi yang peneliti peroleh dari mengumpulkan data, kemudian dianalisis dan juga dijabarkan dengan menggunakan kata-kata. Alasan utama penggunaan metode tersebut karena peneliti akan mengkaji, mendeskripsikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan terkait dengan peran guru PAI dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan.

---

<sup>112</sup> Malik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015),h. 4.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti ambil pada penelitian ini adalah di SMPN 1 Babat Lamongan yang berada di Jalan Raya Bedahan No. 1, Bedahan, kecamatan Babat, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan sekolah milik pemerintah atau sekolah umum, yang tidak memfokuskan pada ajaran Islam seperti yang ada di madrasah, namun terlihat adanya *Religious culture* yang tercipta disekolah tersebut. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk menggali dan juga menemukan data yang dibutuhkan.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian diambil berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu dari seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang sesuatu hal yang diinginkan peneliti. Disini subyek penelitian yang digunakan peneliti diantaranya:

- a. Kepala sekolah SMPN 1 Babat Lamongan, untuk mencari data terkait dengan sarana dan prasana yang menunjang dalam membangun *religious culture*.
- b. Guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan, yang berjumlah 2 orang untuk mencari data terkait proses yang dilakukan dalam membangun *religious culture*. Dan juga faktor pendukung dan penghambatnya.
- c. Peserta didik SMPN 1 Babat Lamongan, yang berjumlah 43 untuk mencari data berkaitan dengan pelaksanaan *religious culture*.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu variabel atau apa yang dalam suatu penelitian menjadi titik perhatian. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah petunjuk, ciri, nilai orang, benda, atau kegiatan

yang mempunyai variasi tertentu yang digunakan untuk mempelajari kesimpulan lebih lanjut.<sup>113</sup>

Bisa dikatakan objek penelitian merupakan sasaran utama untuk diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait macam mana peran guru PAI membangun *religious culture* di SMPN 1 babat Lamongan.

#### D. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahapan pra-lapangan ini dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Tahapan yang dilakukan peneliti adalah dimulai dengan kegiatan-kegiatan berupa mempersiapkan rancangan penelitian seperti, mempersiapkan proposal penelitian, literatur atau buku-buku yang dijadikan sebagai referensi, sehingga penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan karena mempunyai pedoman dan rujukan yang jelas.

Berikut langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dalam tahap pra lapangan:

- a. Penyusunan kerangka penelitian,
- b. Pemilihan lapangan/lokasi penelitian,
- c. Pengurusan surat izin penelitian,
- d. Pengidentifikasian dan penilaian lapangan/lokasi penelitian,
- e. Pemilihan dan pemanfaatan narasumber,
- f. Persiapan perlengkapan untuk penelitian.

##### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan saat pelaksanaan. Peneliti pada tahap ini sudah mulai untuk terjun langsung ke lokasi yang digunakan

---

<sup>113</sup> Rinawati, Monograf: *Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika* (semarang: CV. Chaya Karya, 2020) 7

penelitian, dan juga segala data yang diperlukan mulai dicari dan dikumpulkan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Pengambilan data yang mendukung penelitian digali melalui dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang telah ditentukan. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap lokasi dan objek. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh, baik dari segi aktual dan kevalidannya.

### 3. Tahap Penyelesaian (Analisis Data)

Pada tahapan penyelesaian merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Dilaksanakan kegiatan pengumpulan data, yang mana data hasil dari wawancara terhadap narasumber, observasi dan dokumentasi dikumpulkan oleh peneliti. Setelah dikumpulkan dan disusun dengan baik, baru dilakukan pengolahan dan analisis data. Dari situ akan didapatkan sebuah data atau informasi dengan baik. Selanjutnya data bisa disajikan secara lengkap sesuai apa adanya data yang diperoleh.

## E. Sumber dan Jenis Data

### 1. Sumber Data

Data yang digunakan sebagai sumber data adalah dengan melakukan pengumpulan data secara primer maupun sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer disebut sebagai data asli yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya.<sup>114</sup> Dalam penelitian ini data didapatkan secara langsung melalui wawancara kepada narasumber penelitiannya. Narasumber yaitu seseorang yang dirasa paling mengetahui tentang sesuatu hal yang diinginkan peneliti. Sumber

---

<sup>114</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Dodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publikasihng, 205) h. 68.

data primer pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan, Jawa Timur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang ada, sehingga peran peneliti disini adalah sebagai tangan kedua.<sup>115</sup> Data sekunder, peneliti gunakan dalam pelengkap dan pendukung data primer, sehingga dapat melengkapi dan juga memperkuat analisis permasalahan yang diperoleh melalui dokumen di SMPN 1 Babat Lamongan yang berkaitan dengan profil sekolah, serta dokumentasi kegiatan terkait dengan penelitian ini seperti kegiatan *religious culture*.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa jenis data kualitatif. Sandu Siyoto dan M. Ali Dodik, mengatakan bahwa data kualitatif ini berupa kata-kata, tidak berbentuk angka. Dapat diperoleh dengan bermacam cara pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, diskusi, dokumentasi, dll.<sup>116</sup> Pada penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya dapat dijadikan data tambahan.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Wawancara

Pada metode wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara antara lain:

a. Wawancara langsung

---

<sup>115</sup> Ibid, h. 68

<sup>116</sup> Ibid, h. 68

Pada wawancara langsung peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan dan mendaftarkan rangkaian pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara narasumber terkait peran guru PAI saat membangun *Religious culture*. Wawancara semi terstruktur sendiri merupakan jenis wawancara yang diperankan peneliti dalam memperoleh atau mengambil data di lapangan sesuai dengan pedoman wawancara. Namun, tidak semua pertanyaan terdaftar sebagai pertanyaan. Artinya peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan penggunaan pedoman wawancara yang dikombinasikan serta dikembangkan berupa pertanyaan yang dilakukan dengan percakapan pada saat berlangsungnya wawancara.<sup>117</sup>

Wawancara disini merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada guru PAI yang bertujuan untuk mengetahui perannya dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan dengan bentuk wawancara yang sifatnya terbuka. Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah SMPN 1 Babat Lamongan, alasannya karena kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan program-program yang berkaitan dengan *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan dan dianggap sebagai orang yang tahu persis mengenai *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan.
- 2) Bapak Achmad Jupri, S.Pd. dan Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd. selaku Guru PAI SMPN 1 Babat Lamongan, alasannya karena dianggap sebagai seorang guru yang kompeten yang mengatur pelaksanaan *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan. dan memiliki peran penting dalam membangun *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan.

---

<sup>117</sup> Fitri Nur Mahmudah, analisis data penelitian kualitatif manajemen pendidikan berbantuan softwareatlas.tis (yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 19-20)

b. Wawancara tidak langsung

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan media korespondensi yang bisa dengan mudah untuk diakses dan dijangkau, sehingga bisa memperoleh informasi atau data tanpa bertatap muka secara langsung. Wawancara ini menggunakan alat bantu berupa angket untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi atau data jika peneliti tidak bisa memenuhi sumber secara langsung karena adanya suatu alasan tertentu.

2. Metode Observasi

Peneliti mengamati secara langsung objek penelitian yaitu peran guru PAI dalam membangun *Religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan yang hanya sebagai pengamat independen saja.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi yang telah dikumpulkan agar memperoleh data terkait hal yang melatarbelakangi objek dalam penelitian bisa berbentuk dokumen profil, sejarah berdirinya sekolah, visi misi, serta dokumen kegiatan *religious culture*.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode metode nonstatistik, yaitu analisis data deskriptif. Dimana, data dalam penelitian diperoleh pada awal penelitian dilaporkan apa adanya yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran fakta. Langkah - langkahnya yaitu:

1. Mengumpulkan Data, dalam hal ini semua data yang dibutuhkan terkait peran guru PAI dalam membangun *religious culture*, yaitu mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi.
2. Kondensasi Data, dalam hal ini semua data terkait peran guru PAI dalam membangun *religiou culture* yang diperoleh di rangkum, kemudian di klasifikasikan, dan disesuaikan pada permasalahan yang

akan dibahas dan dianalisis isinya, yang difokuskan pada hal yang penting.

3. Penyajian Data, dalam hal ini semua data disajikan kedalam bentuk uraian atau deskripsi yang berusaha menyajikan penjelasan mengenai hasil penelitian dengan jelas.
4. Kesimpulan, dan yang terakhir disini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PEMAPARAN DAN TEMUAN DATA

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:SMPN 1 Babat
Status Sekolah	:Negeri
Status Akreditasi	:A
Nama Kepala Sekolah	:Sujarno, S.Pd., M.Pd.
Alamat Sekolah	:Jalan Raya No. 1 Babat, Lamongan
Desa	:Bedahan
Kecamatan	:Babat
Kabupaten	:Lamongan
Provinsi	:Jawa Timur
Kode Pos	:62271
Telp./Fax	:(0322) 451178
E-mail	:info@smpn1babat.sch.id
Website	:www.smpn1babat.sch.id

##### 2. Deskripsi Sekolah

SMPN 1 Babat merupakan satuan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di desa Bedahan, kecamatan Babat, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMPN 1 Babat berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KemenDikBud). SMPN 1 Babat terletak di Jalan Raya Bedahan No. 1, desa Bedahan, kecamatan Babat, kabupaten Lamongan, Jawa Timur, kode pos 62271. Sekolah ini terletak strategis di jalan raya yang digunakan oleh transportasi perkotaan/pedesaan. Jadi secara

geografis, disekeliling lokasi SMPN 1 Babat terdapat beberapa kecamatan dan merupakan jalur utama, sehingga peserta didik dengan mudah menempuh perjalanan menuju SMPN 1 Babat. Karena dengan adanya dukungan alat transportasi yang mudah serta publikasi sekolah yang relatif tersebar luas dan merata di masyarakat sekitar, sekolah ini diminati oleh peserta didik sehingga sekolah ini menjadi sekolah favorit di Kabupaten Lamongan.

SMPN 1 Babat, secara demografis dikelilingi oleh kawasan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dengan persentase 90%. Dengan melihat kondisi demografisnya, maka hal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk dasar pengembangan SMPN 1 Babat. Dalam kaitannya dari segi pendidikan, banyak penduduk di Babat yang memberikan hal positif dalam pendidikan baik di wilayah Lamongan dan sekitarnya Hal positif ini terkait dengan jumlah peserta didik yang akan menempuh pendidikan untuk belajar di SMPN 1 Babat. Selain itu, di sekitar wilayah Lamongan banyak dijumpai kawasan pondok pesantren yang merupakan pendidikan non formal dengan sebagian santrinya menempuh pendidikan formal di SMPN 1 Babat. Hal tersebut merupakan sebuah *asset* yang harus dijaga dan dikembangkan guna untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan kawasan pondok pesantren di sekitar wilayah Lamongan.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Babat**

#### **a. Visi**

Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa, disiplin, berprestasi, berbudaya akademik, cinta lingkungan serta mandiri.

#### **1) Indikator Visi**

- a) Terwujudnya insan yang religius, beriman dan bertaqwa serta berkarakter
- b) Tata tertib dan tata tertib.

- c) Terwujudnya 8 Standart Nasional Pendidikan.
- d) Terwujudnya budaya yang mencerminkan proses pembelajaran melalui kegiatan akademis dan non akademis.
- e) Terwujudnya sekolah yang bersih, sehat, peduli terhadap pelestarian, dan perbaikan lingkungan.
- f) Terwujudnya insan yang mandiri dan bertanggung jawab.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama, keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.
- 2) Melaksanakan aturan tata tertib dan ketentuan yang berlaku di sekolah.
- 3) Mengimplentasi kan dan mengembangkan 8 Standart Nasional Pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Memaksimalkan kegiatan pembelajaran baik akademik maupun non akademik untuk mencapai prestasi, agar mampu bersaing pada tingkat regional, nasional dan global.
- 5) Membudayakan perilaku hidup bersih, sehat, peduli terhadap pelestarian lingkungan sebagai perwujudan sekolah adiwiyata.
- 6) Memiliki kepedulian dan kepekaan dalam pelaksanaan pencemaran lingkungan.
- 7) Menanamkan kepada peserta didik karakter kecintaan terhadap lingkungan, serta memiliki prakarsa hidup untuk mencegah dan menanggulangi kerusakannya.
- 8) Menumbuh kembangkan budaya mutu dan semangat keunggulan

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, beriman dan bertaqwa
- 2) Meningkatkan prestasi peserta didik baik di bidang akademis maupun non akademis

- 3) Memiliki guru dan Tenaga kependidikan dengan kualifikasi yang sesuai dengan bidang yang di ampunya
- 4) Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- 5) Terpenuhinya sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 6) Mewujudkan program unggulan yang dapat diterima oleh masyarakat maupun komponen pemegang saham yang lain
- 7) Terwujudnya manajemen partisipasi warga sekolah dan masyarakat menuju lingkungan sekolah yang Bersih, Indah, Asri, Rindang, Tertib, Aman, Nyaman, Dan Tenang (Bersinar Terang)
- 8) Terwujudnya lingkungan yang bebas dari pencemaran
- 9) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah (MBS)
- 10) Saya wujudkan misi dan visi sekolah

#### 4. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Babat

Berikut beberapa sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Babat:

Bangunan Gedung :35 Unit

Keadaan Bangunan :Permanen

Lokasi :Strategis

Tabel 4.1

#### Keadaan Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Keterangan
1.	Ruang Belajar (kelas)	30 buah	Baik
2.	Ruang Kantor	2 buah	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
4.	Ruang Olahraga	1 buah	Baik
5.	Ruang Laboratorium	6 buah	Baik

6.	Ruang Kesenian	2 buah	Baik
7.	Gedung	2 buah	Baik
8.	Kantin	12 buah	Baik
9.	WC	30 buah	Baik
10.	Ruang Penjaga	1 buah	Baik
11.	UKS	1 buah	Baik
12.	Masjid	1 buah	Baik
13.	Aula	1 buah	Baik
14.	Koperasi	1 buah	Baik
15.	Gazebo	3 buah	Baik
16.	Ruang Komite	1 buah	Baik
17.	Ruang Osis	1 buah	Baik
18.	Ruang Pramuka	1 buah	Baik
19.	Ruang Tamu	1 buah	Baik
20.	Ruang Galeri Seni	1 buah	Baik
21.	Ruang Adiwiyata	1 buah	Baik
22.	Parkir	2 buah	Baik
23.	Ruang Majalah Sekolah	1 buah	Baik

##### 5. Data Jumlah Peserta didik

SMPN 1 Babat memiliki jumlah peserta didik sebanyak 958 dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Peserta Didik SMPN 1 Babat

Kelas	Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta didik
		L	P	
VII	10	185	139	324
VIII	10	173	139	312
IX	10	180	142	322
Jumlah Peserta didik Keseluruhan				958

## 6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN 1 Babat terdiri dari tenaga PNS dan Non PNS, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4.3

Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga	Status		Jenis Kelamin		Jumlah
	PNS	NON PNS	LK	PR	
Pendidik	46	5	21	30	51
Kependidikan	53	23	37	39	76

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Bentuk *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan

Budaya Religius pada lembaga pendidikan biasanya diawali dengan menciptakan suasana yang keagamaan atau religius dengan disertai menanamkan nilai-nilai religius secara istiqamah atau konsisten. Menciptakan suasana yang religius dapat berupa kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga. Jika kegiatan tersebut tidak dibiasakan maka budaya Religius tidak dapat terwujud. Demikian pula budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan dapat terwujud karena diciptakan dan dibiasakan. Seperti yang telah disampaikan bapak Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya menyadari bahwa wilayah babat adalah wilayah yang sangat agamis masyarakatnya oleh karena itu sejak saya ditugaskan di SMP Negeri 1 Babat saya membentuk kerjasama dengan pondok langitan, kita dibantu dengan 11 ustadz ustadzah untuk membantu program budaya Religius di smp 1 babat.”<sup>118</sup>

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa budaya Religius yang ada di SMPN 1 Babat tidak terwujud dengan sendirinya, namun bermula dari penciptaan suasana religius. Maka dari itu SMPN 1 Babat Lamongan bekerja sama dengan pondok langitan untuk menciptakan budaya Religius di SMPN 1 Babat.

Dalam upaya terwujudnya budaya Religius selain diciptakan juga harus dibiasakan. SMPN 1 Babat menerapkan budaya Religius dengan membiasakan melalui kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan melalui pembiasaan penanaman nilai - nilai ajaran Islam. Seperti yang telah disampaikan guru PAI SMPN 1 Babat, yaitu Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I., S.Pd. dalam wawancara sebagai berikut:

“Budaya Religius di SMPN 1 babat ini sudah mulai di praktekan, dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan kragamaan yang diterapkan pada peserta didik siswi disini. Guru-guru disini selain mengajarkan materi juga mengajak praktek untuk sholat berjamaah, sopan santun, sabar, dilarang mengucapkan kata-kata kotor dan lain-lain.”<sup>119</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Achmad Jupri, S.Pd. selaku guru PAI sebagai berikut:

“Dalam membangun budaya Religius itu kita biasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat dzuhur berjamaah di masjid, dan juga kita biasakan dalam kegiatan sehari-hari itu menerapkan ajaran Islam seperti sebelum pelajaran dimulai atau mengakhiri pelajaran dengan berdo’a bersama.”<sup>120</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa budaya Religius yang ada disekolah bisa terbentuk melalui penanaman nilai - nilai ajaran islam yang dibiasakan dan di praktekan. Ketika nilai - nilai ajaran islam sudah di praktikan dan dibiasakan maka terbentuklah suatu budaya yang disebut sebagai budaya Religius. Budaya Religius yang berlaku di SMPN 1 Babat Lamongan merupakan upaya untuk meningkatkan moralitas atau

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

akhlakul karimah peserta didik dan warga sekolah secara keseluruhan dengan harapan dapat mempersiapkan diri mereka menghadapi masa-masa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan dalam rangka membentengi diri peserta didik dari hal-hal yang tak diinginkan atau berbau negatif, dan terpenting yaitu peningkatan akhlakul karimah kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Achmad Jupri, S.Pd. sebagai berikut:

“Cukup baik sekali di lembaga pendidikan ada budaya Religius, dengan begitu bisa sebagai kendali terutama bagi anak didik kami agar tidak berbuat buruk.”<sup>121</sup>

Dari pernyataan tersebut artinya dengan adanya budaya Religius di lembaga pendidikan dapat menjadi pengendali bagi peserta didik agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk atau perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati sebagian besar peserta didik telah menjalankan budaya Religius dengan kesadarannya sendiri, hal itu terlihat jelas ketika dalam menjalankan kegiatan-kegiatan religius mereka antusias melaksanakan dengan disiplin tanpa ada yang mengeluh. Seperti dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, ketika jam pelajaran telah selesai mereka langsung bergegas pergi ke masjid untuk bersiap-siap melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Artinya budaya Religius yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan berjalan dan terlaksana dengan baik<sup>122</sup>.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, yaitu Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Ya memang pelaksanaannya sudah kita programkan diawal tahun pelajaran kemudian programnya jelas, pembinanya jelas, jadwalnya

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>122</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

jelas sehingga berjalan dengan lancar selama ini karena memang sudah kita programkan.”<sup>123</sup>

Selanjutnya Bapak Achmad Jupri S.Pd juga menyampaikan bahwa:

“Mengenai kesadaran peserta didik saya aya kira pertamanya peserta didik tidak memiliki kesadaran sendiri, tapi ya atas bimbingan dari guru agama atau guru lain yang peduli akhirnya mereka sadar, pertamanya harus tetap ada bimbingan terlebih dahulu baru selanjutnya sudah mulai memiliki kesadaran sendiri.”<sup>124</sup>

Senada dengan yang diungkapkan Ibu guru PAI SMPN 1 Babat, yaitu Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd., sebagai berikut :

“Alhamdulillah selama ini anak-anak semangat dalam menjalankan kegiatan yang sifatnya religius, misalnya ada anak putri yang membawa mukena sendiri, yang putra membawa peci, kemudian anak-anak berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah yang diikuti dengan senang hati dan penuh tanggung jawab.”<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa budaya Religius di SMPN 1 Babat lamongan merupakan suatu kebiasaan dan perilaku berupa kegiatan keagamaan yang mengandung nilai – nilai religius/keagamaan dalam kesehariannya yang terlaksana dengan baik, melihat tingkat kesadaran dan antusias peserta didik yang tinggi terhadap budaya Religius di sekolah.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi berupa observasi lapangan secara langsung, peneliti menemukan bahwa guru-guru di SMPN 1 Babat datang lebih awal untuk menyambut peserta didiknya yang datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Penyambutan tersebut dengan menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang dilakukan setiap hari. Sebelum pelajaran dimulai guru memimpin dan mengajak peserta didik untuk berdoa dilanjutkan membaca surat-surat pendek di dalam Al-Qur’an atau juz ‘Ammah. Setelah jam pelajaran terakhir dan

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

sudah memasuki waktu dzuhur, guru memimpin membaca doa setelah belajar, dan kemudian peserta didik menuju ke mushala untuk shalat jamaah dzuhur.

Peserta didik SMPN 1 Babat serta seluruh warga sekolah terlihat setiap hari menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat (berbusana Muslim), menggunakan jilbab bagi yang muslimah dan untuk yang non muslim tetap menggunakan pakaian yang sopan. a juga kegiatan PHBI dan sebagainya.<sup>126</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa bentuk budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan meliputi penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa), berdoa sebelum pembelajaran dilanjut membaca surat – surat pendek, shalat jamaah dzuhur, berbusana muslim yang rapi, dan mengadakan PHBI.

Bentuk budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, yaitu Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Budaya Religius yang sudah kita lakukan yaitu nomer satu penerapan budaya 3S, sehingga tiap hari itu ada guru dan karyawan yang menjaga di depan gerbang untuk menyambut kedatangan peserta didik, selanjutnya sebelum dan sesudah pembelajaran ada do’a beersama, dan sebelum pulang itu ada kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya seperti dalam memperingati hari besar Islam.”<sup>127</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Achmad Jupri, S.Pd. sebagai berikut:

“Banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa membentuk budaya Religius, misalnya kegiatan sholat dzuhur berjamaah, kemudian ada kegiatan memperingati hari besar Islam, misalnya maulid Nabi, isro’ mi’roj, lalu menyambut tahun baru hijriyah dan lain-lain.”<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

Dengan demikian, perwujudan budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan berupa kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dimulai dari sebelum pembelajaran dimulai hingga pembelajaran selesai.

Untuk lebih jelasnya budaya Religius yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan akan di sajikan sebagai berikut :

a. Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Salah satu penerapan budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan adalah budaya 3S. Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dilakukan oleh peserta didik pada waktu tiba di sekolah, dilakukan dengan guru maupun sesama peserta didik. Setiap pagi peserta didik akan disambut oleh bapak ibu guru di depan gerbang masuk sekolah untuk saling bersalaman dan mengucapkan salam. Peserta didik akan mendapat teguran jika tidak menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa).<sup>129</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, yaitu Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Program 3S memang program untuk memberikan sambutan kepada peserta didik-siswi kita di pagi hari. Sebelum pandemi itu anak-anak salim dengan bapak ibu guru tapi setelah pandemi ini tidak bersentuhan tangan. Itu untuk memberikan semangat motivasi kepada peserta didik sisiwi kita untuk memulai belajar.”<sup>130</sup>

Dengan diterapkannya budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) bisa membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki karakter religius, karena sudah sesuai dengan anjuran dan ajaran agama Islam terkait dengan menyapa terhadap sesama dengan mengucapkan salam. Bapak Achmad Jupri, S.Pd. menyampaikan bahwa:

“Penerapan budaya 3S cukup membantu budaya Religius di sekolah, dengan diadakanya budaya 3S berarti kan sudah melaksanakan salah satu ajaran Islam, seperti ketemu dengan

<sup>129</sup> Hasil angket siswa

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

orang langsung menebarkan salam yang anrtinya itu kan mendo'akan.”<sup>131</sup>

Hal senada, di sampaikan juga oleh Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I., S.Pd. sebagai berikut:

“Itu salah satu membentuk kepribadian peserta didik dari hal-hal ringan , misalkan dengan senyum yang dalam alqur'an bahwa senyum juga termasuk salah satu ibadah, sapa itu kan ramah, lemah lembut yang juga dicontohkan oleh nabi muhammad, kalau salam guru” disini selain menggunakan salam yan Assalamu'alaikum juga menguunakan salam selamat pagi karena disini peserta didiknya juga ada yang non muslim.”<sup>132</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dengan adanya budaya 3S bisa membentuk kepribadian peserta didik. budaya 3S yang diterapkan tersebut sudah dan menjadi kebiasaan di SMPN 1 Babat Lamongan. Dan memang dengan adanya budaya 3S bisa membentuk budaya Religius.

#### b. Budaya Shalat Dzuhur Berjamaah

SMPN 1 Babat Lamongan memiliki program kegiatan sholat dzuhur berjamaaah dan itu sudah rutin dilakukan setiap harinya. Setelah pembelajaran berakhir para peserta didik melakukan shalata jamaah Dzuhur di mushola sebelum pulang ke rumah, yang dipimpin atau diimami oleh guru yang mendapat gilirannya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah baik peserta diik, guru, staf dan warga sekolah lainnya. Shalat Dzuhur berjamaah dilakukan secara rutin di SMPN 1 Babat Lamongan.

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan peserta didik sesuai dengan kesadaranya sendiri dan dilakukan dengan disiplin. Namun bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan sholat

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

dzuhur berjamaah akan mendapat sanksi seperti membersihkan masjid, menata ruku'ah dan lain sebagainya.<sup>133</sup> Bapak kepala Sujarno, S.Pd., M.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Disini itu selalu dirutinkan untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah, yang diikuti seluruh warga sekolah tidak hanya siwa-siswi saja tetapi juga guru-guru disini dan staf-staf yang ada disini.”<sup>134</sup>

Mengenai pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah disampaikan oleh Bapak Achmad Jupri, S.Pd. sebagai berikut:

“Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah disini itu cukup lancar, karena disini fasilitasnya masjidnya cukup memadai, cukup besar bisa menampung semua warga smpn 1 babat. Jadi saya katakan pelaksanaan sholat dzuhur ini sangat sukses sekali karena semua fasilitas-fasilitas yang menghambat kita penuh dan lengkap jadi tidak ada alasan yang memperlambat kegiatan sholat dzuhur berjamaah.”<sup>135</sup>

Hal senada juga disampaikan Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I., S.Pd sebagai berikut:

“Sholat dzuhur berjamaah alhamdulillah sampai saat ini berjalan dengan lancar dan penuh hikmah, karena kita bisa menjaga kelalaian peserta didik yang sering meninggalkan sholat, kalau kita ajak sholat dzuhur berjamaah mau tidak mau mereka harus mengikuti.”<sup>136</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, bisa diketahui bahwa memang pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di SMPN 1 Babat Lamongan ini sudah menjadi sebuah kebiasaan dan pelaksanaanya juga sudah berjalan dan terlaksana dengan baik.

c. Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran serta Membaca Al-Qur'an.

<sup>133</sup> Hasil angket siswa

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta dilanjutkan membaca Al-Qur'an yang berupa surat-surat pendek merupakan kegiatan rutin peserta didik dalam kesehariannya di SMPN 1 Babat Lamongan. Kegiatan berdoa tersebut dipimpin oleh ketua kelas atau perwakilan peserta didik atau bahkan guru yang mengajar pada jam tersebut. Tentunya juga ada guru yang mendampingi sehingga bisa berjalan dengan khidmad.<sup>137</sup> Bapak Sujarno, S.Pd.,M.Pd. mengungkapkan bahwa :

“Membaca surat-surat pendek, berdo'a itu pasti rutin dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran setiap harinya untuk membentuk kebiasaan.”<sup>138</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Achmad Jupri, S.Pd sebagai berikut:

“Setelah membaca do'a, seperti do'a yang sudah ma'shur seperti wal asri dan seterusnya kemudian dilanjut membaca surat-surat pendek.”<sup>139</sup>

Dalam pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta surat - surat pendek peserta didik di SMPN 1 Babat Lamongan awalnya mereka disuruh menghafalkan surat - surat pendek (Juz 'Amma) dan juga do'a sebelum dan sesudah belajar, kemudian di praktekan setiap hari sehingga menjadi pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I., S.Pd. sebagai berikut:

“Mereka diberi waktu khusus untuk menghafal surat-surat pendek dalam al-qur'an, kemudian menghafal do'a sebelum dan sesudah belajar itu termasuk cara menanamkan dan membiasakanya. Kemudian guru agama memberikan selebar kertas di laminating itu do'anya dipimpin oleh guru masing-masing dan diajarkan. Pertama ya dituntun tapi karena do'anya rata” sudah umum jadi mereka sudah hafal “

<sup>137</sup> Hasil angket siswa

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

Dari pernyataan diatas, bisa dipahami budaya Religius terutama berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran perlu dilaksanakan dan dibiasakan guna sebagai pembinaan dan penanaman nilai – nilai keagamaan. Hal tersebut sudah dibiasakan dengan baik di SMPN 1 Babat Lamongan dengan merutinkan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta surat-surat pendek setiap harinya.

d. Budaya Berbusana Muslim

Di SMPN 1 Babat Lamongan berbusana muslim merupakan suatu kewajiban bagi yang beragama Islam, tidak hanya peserta didik yang wajib berpakaian sopan dan menutup aurat namun juga semua warga sekolah menggunakan busana muslim yakni menggunakan kerudung atau jilbab bagi seorang muslimah. Peserta didik mengikuti peraturan sekolah berbusana muslim dilakukan dengan senang dan dengan kesadaranya sendiri.<sup>140</sup>

Pada observasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Babat Lamongan telah tampak bahwa budaya Religius terlihat dari semua warga sekolah menggunakan pakaian atau seragam yang menutup aurat (berbusana muslim). Bagi siswi perempuan yang beragama Islam menggunakan pakaian yang menutupi aurat yaitu memakai pakaian yang panjang dan memakai jilbab. Sedangkan untuk yang non muslim tidak perlu memakai jilbab namun tetap memakai pakaian yang sopan. Begitu pula peserta didik laki-laki juga berpakaian lengan panjang dan sopan. Pakaian atau seragam SMPN 1 Babat Lamongan diseragamkan sesuai dengan peraturan diknas Lamongan, namun ada hari khus yang menggunakan seragam yang di desain khusus oleh sekolah yaitu pada hari jumat dengan menggunakan busana muslim atasan putih dan bawahan coklat.<sup>141</sup> Hal itu juga di perkuat berdasarkan wawancara Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd sebagaimana berikut:

---

<sup>140</sup> Hasil angket siswa

<sup>141</sup> Hasil observasi pada hari senin, 1 1 April 2022.

“Seragam peserta didik itu sesuai dengan ketentuan diknas lamongan kalo jumat itu kita biasanya busana muslim. Kita punya baju khas untuk peserta didik, itu kemaren yang mendesain juga saya sendiri. Artinya busana muslim itu bukan busana yang bebas busana yang sudah diseragamkan oleh sekolah. Kalo yang muslimah ya harus berjilbab.”<sup>142</sup>

Hal senada disampaikan juga oleh bapak Achmad Jupri S.Pd. sebagaimana berikut:

“Ini cukup membantu pelaksanaan budaya Religius soalnya setiap kali kita menyampaikan materi terkait dengan menutup aurot, jadi kalo di sekolah tidak ada peraturan untuk berbusana muslim itu seakan” berbenturan, dengan adanya sekolah menerapkan berbusana muslim sehingga ya klop. Bahkan sekolah menyegeragamkan untuk menggunakan busana muslim pada hari jumat dengan menggunakan pakaian putih coklat, untuk hari yang lainya tetap sesuai peraturan pemerintah Cuma menutup aurot.”<sup>143</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Jupri, dengan sekolah mewajibkan berbusana muslim artinya sudah membentuk suatu budaya Religius. Karena menutup aurot merupakan suatu ajaran dan juga budaya yang diperintahkan oleh Islam. Ibu Farihatin Nihayah S.Pd.I, S.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Saya cukup senang dan bangga karena kita tidak ngoyo untuk nyuruh anak berbusana muslim, mereka itu sudah memiliki kesadaran sendiri, sejak masuk di smp ini siwa siswinya yang muslim sudah disuruh untuk berpakaian muslim yang sopan dan santun, menutup aurot menutup jilbab bagi yang muslim, untuk yang non muslim tidak maik jilbab tapi tetep berpakaian sopan dan itu sudah diterapkan disini, dan termasuk budaya yang diperintahkan oleh islam.”<sup>144</sup>

Dari pernyataan diatas bisa diketahui bahwa budaya berbusana muslim yang ada di SMPN 1 Babat Lamongans udah berjalan dengan

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

baik, melihat peserta didik dan seluruh warga sekolah sudah berbusana dengan sopan dan santun serta menutup aurot bagi yang beragama Islam.

e. Peringatan Hari Besar islam (PHBI)

PHBI ini adalah kegiatan yang dimuliakan ketika ada acara-acara Islami tertentu. Kegiatan ini berujuan agar para peserta didik mengingat, mempertahankan, dan menghargai ajaran agama Islam secara umum dan mendalam. Dengan tujuan agar dikehidupan nanti dapat diterapkan oleh para peserta didik. Seperti halnya di SMPN 1 Babat Lamongan yang selalu mengadakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk memperingati dan merayakan hari besar Islam. Program tahunan tersebut diadakan dengan beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik serta semua warga sekolah.<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, PHBI yang dilaksanakan misalnya perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya. SMPN 1 Babat selalu mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian (ceramah) yang mendatangkan mubaligh dari luar sekolah. Ada juga lomba keagamaan seperti pidato, MTQ, MHQ, dan kaligrafi. Terkadang juga dilaksanakan kegiatan sosial. Maksud dari kegiatan tersebut untuk mengingatkan kepada para peserta didik tentang peristiwa dalam sejarah Islam dan merupakan peristiwa penting dalam perjalanan Rasulullah Muhammad SAW. Serta contoh yang signifikan bisa diperoleh dari kejadian tersebut.<sup>146</sup> Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara oleh Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut :

“Kegiatan untuk memperingati hari besar islam rutin kiita lakukan, kadang kala kita mengundang pak yai, bu nyai dari luar jadi kita dakan semua guru karyawan ikut peserta didik juga ikut

<sup>145</sup> Hasil angket siswa

<sup>146</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

dan juga kadang ada kegiatan sosial untuk membantu yatim piatu atau orang miskin.”<sup>147</sup>

Kemudian diperkuat lagi oleh Bapak Achmad Jupri, S.Pd sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Kegiatan memperingati hari besar Islam disini itu kalo maulid nabi pertamanya ada ceramahnya kemudian diadakan perlombaan yang bersifat religius misalnya mtq, ceramah, mhq juz 30, kaligrafi. Tapi kalo isro’ mi’roj itu tidak ada lomba”biasanya diisi dengan tahtimul qur’an oleh anak-anak baru diadakan ceramah isro’ mi’roj yang diadakan di masjid dan mendatangkan mubaligh dari luar smp. Selain itu untuk kegiatan hari besar islam lainnya selalu ada ceramah, pernah juga ada kegiatan sosial dengan mengumpulkan perlengkapan untuk masjid seperti al-qur’an, mukena, sarung.”<sup>148</sup>

Hal senada juga disampaikan Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd., sebagaimana beriku:

“Alhamdulillah dalam kegiatan” hari besar islam itu banyak sekali hikmah dan berkahnya contoh maulid nabi selain ada pengajian juga ada lomba, lomba itu diadakan untuk memotivasi peserta didik dan menjaring peserta didik-siswi yang berbakat dalam hal kegamaan contoh pidato, mtq, mhq, kaligrafi. Selain itu ada juga isro’ mi’roj itu kita juga mengadakan pengajian.”<sup>149</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa kegiatan PHBI adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan di SMPN 1 Babat Lamongan ini. Dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bertujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran islam.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

## 2. Peran Guru PAI dalam Membangun *Religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan

Budaya Religius yang sudah diterapkan di lembaga pendidikan memperlihatkan pengaruh dan perubahan yang besar pada lembaga tersebut. Namun dalam implementasi budaya Religius itu sendiri perlu dimiliki dan dikembangkan agar dalam pelaksanaannya tidak monoton dan selalu dapat berkembang dengan baik. Guru PAI dan juga warga sekolah tentunya bertanggung jawab terhadap pengembangan budaya Religius yang ada di sekolah, terlebih guru PAI memiliki peran yang sangat vital.

Peneliti menemukan kasus di lapangan bahwa peranan guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMPN 1 Babat Lamongan sebagai berikut:

### a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Budaya Religius yang ditanamkan di sekolah, tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang dilakukan dengan cara mendidik peserta didiknya supaya bertingkah laku baik sesuai dengan yang ada pada norma-norma agama dan tidak menyimpang. Membangun *religious culture* atau budaya Religius di sekolah merupakan hal paling mendasar bagi pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didiknya yang religius, mencetak generasi peserta didik yang memiliki etika yang tinggi, tak tertandingi dan percaya diri. Selain itu bertaqwa kepada Allah SWT. Disini peran guru sebagai pendidik berarti guru harus mampu menciptakan inovasi baru bagi peserta didik supaya iman dan taqwa bagi peserta didik dapat ditingkatkan. Hal ini, dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Pastinya guru PAI disini itu sudah menjalankan perannya untuk mendidik anak didiknya baik di dalam kelas maupun diluar kelas, kalau di dalam kelas sudah jelas melalui pembelajaran yang dilakukan dan kalau diluar kelas seperti waktunya sholat guru agama menyuruh peserta didik untuk

sholat berjamaah dan tentunya guru agama itu dibantu oleh pembina osis untuk mendisiplinkannya.”<sup>150</sup>

Pernyataan Kepala Sekolah SMPN 1 Babat Lamongan mempunyai tanggapan terhadap guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik telah dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Meski demikian, masih masih banyak peserta didik tidak mengamalkannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya bisa dikatakan bahwasanya guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan telah melaksanakan perannya dengan baik sebagai pendidik. Terlihat pada saat pembelajaran di dalam kelas mereka berusaha menyampaikan materi yang mudah dipahami peserta didik, dan materi disampaikan sesuai dengan KI dan KD. Dalam menanamkan budaya Religius pada saat pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan guru PAI yaitu dengan memberikan teladan atau contoh nyata atau mempraktikanya supaya peserta didik menjadi paham. Misalnya untuk menanamkan nilai ibadah, guru PAI memberikan contoh melaksanakan ibadah yang benar, seperti sholat, terkadang juga menyuruh peserta didik untuk mempraktikanya serta dengan memberikan buku laporan agar peserta didik benar-benar mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>151</sup> Hal tersebut diperkuat oleh apa yang disampaikan Bapak Achmad Jupri S.Pd. sebagai berikut:

“Strategi saya disamping menyarankan atau mendidik secara lisan saya juga memberikan tugas berupa laporan dalam bentuk buku ibadah harian dan dicek setiap tatap muka sebelum pembelajaran dimulai. Dengan begitu anak-anak tentunya akan menjalankan ibadah setiap harinya yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim.”<sup>152</sup>

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>151</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

Guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, bukan saja mendidik dengan mengajar di dalam kelas saja, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar bisa menjalankan budaya Religius yang ada disekolah dengan baik. Dalam usaha perwujudan budaya Religius guru PAI mendidik peserta didik untuk senantiasa menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) saat bertemu guru atau teman yang lainnya. Dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah peserta didik diperintah guru PAI untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Peserta didik juga diajarkan guru PAI untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-Qur'an. Memberikan arahan dan juga menasehati peserta didik agar berbusana sesuai syari'at Islam (berbusana muslim) serta memerintahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) yang diselenggarakan oleh sekolah.<sup>153</sup> Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd. seperti yang disampaikan sebagaimana berikut:

“Kita sebagai guru PAI memiliki kewajiban untuk mengajak dan juga mendidik untuk ikut perintah islam. Jadi kita juga memiliki kewajiban untuk mengajak dan mendidik anak didik disini untuk menjalankan budaya Religius yang ada disekolah dengan baik. Seperti budaya 3S, berbusana muslim, berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-Qur'an. Itu merupakan ajaran islam yang sangat baik untuk kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan yang juga harus dijalankan dengan baik.”<sup>154</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas peran guru PAI sebagai pendidik di SMPN 1 Babat Lamongan dalam membangun budaya Religius dilakukan dengan mendidik didalam kelas maupun diluar kelas. Saat di dalam kelas proses pembelajaran dilakukan

<sup>153</sup> Hasil angket siswa

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

dengan penyampain materi sesuai KI dan KD yang mudah dipahami, serta memberikan contoh nyata mengenai penanaman nilai - nilai religius. Sedangkan di luar kelas guru PAI mendidik peserta didik untuk menjalankan budaya religius yang ada disekolah dengan baik.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, peran guru yaitu menanamkan budaya Religius dengan mengajarkan nilai keagamaan atau religius di sekolah, tujuannya supaya peserta didik memperoleh hasil dari pembelajaran yang penting untuk cara berperilaku peserta didik sehari-hari dilingkungan sekolah ataupun di masyarakat. Dalam upaya menanamkan nilai - nilai agama tentu saja tidak akan terwujud tanpa arahan atau bimbingan dari guru. Untuk mengoptimalkan peran guru PAI dalam memberikan bimbingan peserta didik tentang budaya religius di sekolah, guru PAI dapat memahami dan melakukan kerjasama dengan warga sekolah lainnya.

SMPN 1 Babat Lamongan juga sedemikian, bentuk upaya dalam mewujudkan budaya religious sekilah, guru PAI dibantu oleh guru-guru yang lain. Seperti halnya yang di sampaikan Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Dalam membangun budaya Religius yang ada disini tentunya anak-anak itu perlu bimbingan, karena peserta didik SMP ini kan masih terbilang anak-anak, nah kadang-kadang anak-anak itu nilai - nilai ajaran Islam dirumah belum tentu tertanam jadi kita itu yang harus mendidik anak-anak. contohnya kadang anak-anak itu banyak yang enggak sadar untuk melaksanakan sholat, inilah tugasnya guru agama untuk membimbing mereka disekolah, karena jumlah guru agama di SMP ini jumlahnya sedikit, jadi guru agama dibantu oleh guru-guru yang lain seperti pembina Osis.”<sup>155</sup>

Dari pernyataan tersebut, bisa dipahami bahwa dalam membangun budaya Religius peserta didik perlu bimbingan karena

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

belum sepenuhnya nilai ajaran Islam tertanam dalam diri mereka, sehingga kesadaran mereka akan budaya Religius yang ada juga masih kurang. Sehingga perlu adanya suatu bimbingan dari seorang guru khususnya guru PAI. Dalam proses membimbing, dalam rangka membangun budaya Religius, guru PAI bekerja sama dengan guru lainnya. karena koordinasi atau kerjasama itu penting dalam terwujudnya budaya Religius di sekolah. Sehingga budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kemudian, pada saat itu, sebagai pembimbing dalam latihan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dengan menyusun, melaksanakan dan menciptakan pembiasaan yang ada. Selain proses pembiasaan budaya religius direncanakan oleh guru PAI, juga peserta didik di bimbing dalam proses penerapan budaya religius. Bapak Achmad Jupri, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Berbagai macam cara saya lakukan untuk membimbing supaya anak-anak itu bisa memiliki kepribadian yang baik, mulai dari merencanakan melaksanakan juga mengevaluasi kegiatan pembiasaan yang ada di SMP ini, seperti dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah kan harus direncanakan nanti yang adzan siapa, yang jadi imam siapa itu harus dipersiapkan agar pelaksanaannya bisa lancar istilahnya tidak menghambat pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah tersebut.”<sup>156</sup>

Sebagai pembimbing, pada dasarnya peran seorang guru PAI dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan dijalankan dengan baik. Peran guru PAI di SMPN 1 Babat dalam membimbing yaitu sebagai *internalizer* nilai, dalam internalisasi nilai yang dilakukan guru PAI bisa melalui pembelajaran dan di luar pembelajaran. Upaya untuk menanamkan nilai religius oleh guru

---

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

PAI terhadap peserta didiknya agar memiliki kesadaran religius. Ibu Farihatin Nihyah, S.Pd.I., S.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Kalo membimbing anak-anak itu biasanya kita tanamkan nilai - nilai agama pada saat pembelajaran dikelas, tapi kalo saya lebih cenderung saya ke anak-anak memeberikan waktu kepada mereka di luar jam pelajaran, jika ada masalah terkait keagamaan yang belum bisa dipahami saya mempersilahkan mereka untuk mengkomunikasikan. Dengan mereka curhat ke guru maka guru akan lebih leluasa membimbing mereka secara personal.”<sup>157</sup>

Dalam usahanya membangun budaya religius di SMPN 1 Babat Lamongan, peran guru PAI sebagai pembimbing juga ditujukan dengan membimbing peserrta didik untuk melaksanakan budaya-budaya yang sudah ada disekolah baik dalam pembiasaan perilaku sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. seperti guru PAI membimbing peserta didik agar senantiasa menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) saat bertemu guru atau teman yang lainnya. Membimbing langsung dengan menunjukkan kedisiplinannya tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, juga pada saat mlaksanakan do’a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta membaca Al-Qur’an, memberikan arahan untuk memakai pakaian yang menutup aurot (berbusana muslim), serta membimbing peserta didik untuk selalu mengikuti pelaksanaan kegiatan PHBI (pringatan hari besar Islam).<sup>158</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, peneliti menjumpai bahwa guru PAI mempunyai peran penting membimbing dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan. Peranya sebagai seorang pembimbing ditunjukan dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik baik pada waktu pembelajaran atau diluar pembelajaran. Pada saat pembelajaran

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

<sup>158</sup> Hasil angket siswa

ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, dilakukan dengan membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai ajaran Islam yang telah disampaikan. Di luar kelas guru PAI membimbing dengan cara memberikan arahan dan membimbing secara langsung pada peserta didik mengenai pelaksanaan budaya-budaya Religius yang ada di sekolah, seperti menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) saat bertemu guru atau teman yang lainnya, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-Qur'an, memakai pakaian yang menutup aurat (berbusana muslim), mengikuti pelaksanaan kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam).<sup>159</sup>

#### c. Peran Guru Sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan berarti seorang pendidik merupakan suri tauladan yang ideal di mata peserta didik, maka perilaku dan karakternya akan ditiru oleh peserta didik, disadari atau tidaknya. Keteladanan penting untuk berbagai metode yang paling baik dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik baik secara spiritual, moral, dan sosial. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Apapun yang diinginkan guru akan menjadi pusat perhatian oleh peserta didik, maka cara berperilaku yang ditunjukkan sendiri dapat mempengaruhi peserta didik.

Seperti halnya yang disampaikan Bapak Achmad Jupri, S.Pd., sebagai berikut:

“Guru-guru disini itu semua berusaha memberikan teladan yang baik bagi peserta didik di sekolah terutama guru agama, Ya kalo saya misalnya saya berikan contoh berupa ucapan” yang baik, lemah lembut, tidak kasar kepada mereka lalu dalam hal penampilan atau berpakaian mencontohkan berpakaian yang religius selain itu juga memberikan contoh

<sup>159</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disini.”<sup>160</sup>

Hal senada juga disampaikan Bapak Sujarno, Sebagai berikut:

“Guru agama ini memang dijadikan teladan untuk kegiatan religius, dalam kegiatan keagamaan dia ada di depan seperti kalo sholat jamaah guru agama menjadi imam, secara otomatis guru agama dibidang agama memang harus jadi pelopornya.”<sup>161</sup>

Sebagai teladan guru PAI Di SMPN 1 Babat Lamongan juga memberikan contoh terhadap budaya-budaya Religius yang diterapkan oleh sekolah. Seperti guru PAI senantiasa mencontohkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) pada guru yang lain dan juga peserta didik, dengan begitu peserta didik juga akan senantiasa menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah guru PAI juga turut mengikuti sholat dzuhur berjamaah bersama peserta didik, untuk mencontohkan peserta didiknya. Pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran, guru PAI ikut berdo’a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-Qur’an agar peserta didik bisa mencontohnya berdo’a dengan khusu’. Guru PAI selalu menggunakan pakaian sesuai syari’at Islam ( berbusana muslim, serta guru PAI juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam).<sup>162</sup>

Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I., S.Pd. juga memberikan tanggapan terkait peran guru PAI sebagai panutan atau teladan dalam membangun budaya Religius di sekolah, sebagai berikut:

“Saya biasa menceritakan apa yang saya kerjakan sejak saya kecil sampai dewasa sebagai contoh untu anak” seperti menceritakan sabar dalam mencari ilmu jadi ketika anak” mencari ilmu jangan malas. Selain itu guru” agama disini kalo menyuruh peserta didik pastinya juga terlibat dalam kegiatan

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>162</sup> Hasil angket siswa

tersebut misalnya kalo anak” sholat maka gurunya juga ikut sholat.”<sup>163</sup>

Memberi teladan atau contoh sangat penting dan tentunya perlu untuk diwujudkan oleh guru, karena peserta didik terkhusus pada usia sekolah dasar jenjang sekolah menengah. Peserta didik tersebut cenderung mengamati lingkungan dan akan menirun apabila melihat anggota di dalamnya juga berkinerja baik.

d. Peran Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didiknya pada hal-hal yang baik. Selain itu juga harus mampu menjadi teladan atau contoh, sabar, pengertian dan mampu menumbuhkan kedisiplinan diri. Guru PAI diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan pribadinya lebih baik dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>164</sup> Menanggapi hal tersebut Bapak Achmad Jupri menyampaikan sebagai berikut:

“Guru PAI ini harus bisa memotivasi anak-anak untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Cara saya memotivasi mereka pertama ya menjelaskan kepada mereka dengan panjang lebar bahwa kita diciptakan oleh Allah supaya menyembah kepadanya, ibadah itu jangan sampai dilupakan. Dengan mendasari seperti itu sehingga anak akan dengan sendirinya sadar akan kewajiban atau sadar akan ajaran agama islam juga lebih termotivasi untuk menjalankannya.”<sup>165</sup>

Di SMPN 1 Babat Lamongan guru PAI dalam memotivasi peserta didik selain dengan lisan juga dilakukan dengan perbuatan seperti

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

<sup>164</sup> Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak,” h. 767.

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

yang disampaikan Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd. sebagai berikut:

“Guru agama itu harus punya sifat penyayang terhadap peserta didik siswinya, untuk itu cara saya memotivasi peserta didik saya tunjukkan lewat perbuatan yang mencerminkan kasih sayang guru kepada anak didiknya, misalnya dengan memberikan senyuman, merangkulnya, memeberikan pujian, dari situ guru” bisa menyelami dan memberikan motivasi peserta didik.”<sup>166</sup>

Pernyataan diatas sebagaimana dapat dipahami bahwa dalam memotivasi bisa dilakukan dengan cara memberikan senyuman, merangkul, dan memberikan pujian kepada peserta didik. Singkatnya, sebagai motivator guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan memberikan dorongan dengan caranya masing-masing, baik melalui penjelasan lisan maupun melalui tindakan.

Guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan juga memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar senantiasa mengikuti dan menjalankan budaya Religius yang ada disekolah seperti penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), cara guru PAI memotivasi peserta didik yaitu dengan memberikan pujian pada peserta didik yang senantiasa menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Selain itu Guru PAI juga memotivasi peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, senantiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-Qur'an, menggunakan pakaian yang menutup aurat berbusana muslim, memberikan motivasi peserta didik agar mengikuti pelaksanaan kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) dengan cara memberikam sanksi pada peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam), dengan begitu peserta didik akan termotivasi untuk mengikutinya.

---

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Dalam membangun budaya Religius disini ya memang sudah tugas guru memberikan motivasi kepada anak-anak seperti guru agama memberikan motivasi kepada anak-anak dengan menjelaskan dan juga bimbingan bagaimana sholat yang benar, Sehingga anak-anak yang awalnya sholatnya gk bener termotivasi untuk melakukan sholat yang benar, kemudian juga memotivasi anak-anak untuk berdo'a dengan benar saat sebelum dan sesudah pelajaran, memotivasi anak-anak untuk berpakaian yang sopan dan menutup aurat, serta memotivasi anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.”<sup>167</sup>

Pernyataan diatas bisa dipahami bahwa peran guru PAI sebagai motivator untuk membangun budaya Religius di sekolah yaitu dilakukan dengan cara menjelaskan serta membimbing peserta didik mengenai cara ibadah yang benar serta memotivasi peserta didik agar senantiasa menjalankan budaya Religius yang ada disekolah dengan baik.

e. Peran Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi sangat penting dalam sebuah proses pendidikan sebagai tolak ukur bagi guru dalam hal bagaimana peserta didik dapat memaknai materi pembelajaran yang telah didapat di sekolah. Penilaian atau evaluasi juga penting dalam penerapan budaya Religius di sekolah. Bapak Sujarno S.Pd., M. Pd. mengungkapkan bahwa:

“Semua guru itu tentunya punya program kerja dan bahan evaluasi, instrumennya itu sudah ada sehingga guru agama itu bisa mengevaluasi peserta didik siswinya baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik keberhasilannya di ukur dari perilaku peserta didik yang menunjukkan secara konsisten dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Bentuk evaluasi yang

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

dilakukan guru agama seperti mengevaluasi mana yang belum benar sholatnya mana yang belum benar ngajinya. jadi kan bahan evaluasi guru agama ini sesuai dengan kompetensi anak.”<sup>168</sup>

Bapak Achmad Jupri S.Pd. juga mengungkapkan bahwa:

“Saya memberikan evaluasi kepada mereka seminggu sekali pada saat pembelajaran, dengan mengecek ibadah harian mereka, kalo untuk kegiatan sholat dzuhur berjamaah disini dulu evaluasinya ada absensi tapi sekarang tidak pake absensi lagi sebab mereka di bimbing oleh guru wali kelasnya masing-masing.”<sup>169</sup>

Dalam mengevaluasi budaya-budaya Religius yang ada disekolah. Yang dilakukan guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan yaitu memperhatikan tingkah laku peserta didik dalam menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), guru PAI juga mengontrol peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, mengawasi peserta didik saat berdo’a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-Qur’an. Dalam budaya berbusana muslim, guru PAI juga mengontrol peserta didik agar berbusana muslim. Serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam).<sup>170</sup>

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara Ibu Farihatin Nihayah, yang mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai religius yang ditanamkan perlu diadakannya evaluasi untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya agar penanaman nilai religius tersebut membentuk budaya Religius yang maksimal. Untuk itu budaya Religius yang ada disekolah perlu dievaluasi. Selalu intropeksi diri setiap ada kegiatan keagamaan, Jadi guru PAI yang ada disini selalu belajar dari kekurangan kegiatan keagamaan yang kita lakukan. Kalau untuk peserta didik di evaluasi dari absen sama nilai dari tugas yang

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

<sup>170</sup> Hasil angket siswa

mereka kerjakan dari situ kan kelihatan mana peserta didik yang manut atau peserta didik yang butuh perhatian.”<sup>171</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Farihatin Nihayah, selaku guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan dalam mengevaluasi dilakukan dengan mengevaluasi kekurangan dari kegiatan keagamaan yang dilakukan, dan juga mengevaluasi peserta didik yang dilakukan dengan absen dan nilai dari tugas mereka.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membangun *Religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan

Setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah tidak bisa terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Demikian pula dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya seperti yang disampaikan Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam membangun budaya Religius yang pertama adalah dukungan moril dari kepala sekolah, kemudian yang kedua ada dukungan fasilitas masjid yang luar biasa besarnya dan didukung dengan fasilitasnya yang lengkap. Kemudian dukungan anggaran seperti kalau ada kegiatan keagamaan kita cukupi semua kebutuhan.”<sup>172</sup>

Dari pemaparan bapak kepala sekolah, faktor pendukung dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan ini ada dukungan dari kepala sekolah, fasilitas yang memadai, serta anggaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap kegiatan.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd. sebagai berikut:

“Yang mendukung dalam membangun budaya Religius itu yang pertama harus kepala sekolah, kalau kepala sekolah sudah

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

mendukung maka otomatis guru akan melaksanakannya dengan suka cita dan peserta didik akan mengikuti semua yang diperintahkan itu kemudian ada fasilitas, fasilitas yang ada disini kita manfaatkan sebaik-baiknya khususnya yang menunjang kegiatan religius.”<sup>173</sup>

Terkait faktor yang mendukung dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan Bapak Achmad Jupri, S.Pd. selaku guru PAI juga menyampaikan sebagai berikut:

“ Faktor yang mendukung pertama ya sarana prasana disini itu cukup memadai itu yang mendukung kelancaran budaya Religius di smp ini seperti masjid yang cukup luas yang bisa menampung 1000 orang, kedua guru disini banyak yang menguasai tentang keagamaan juga memiliki kepedulian terhadap anak-anak juga terhadap budaya Religius.”<sup>174</sup>

Dari pemaparan bapak Achmad Jupri, S.Pd., selain sarana dan prasarana yang memadai, faktor lain yang mendukung terbangunnya budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan adalah guru-guru di sekolah tersebut yang memiliki wawasan keagamaan dan juga peduli terhadap budaya religius di sekolah tersebut.

Hal itu diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan dalam menunjang kegiatan-kegiatan religius sangat memadai. Seperti masjid yang begitu luas dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitasnya yang memadai, sehingga bisa menampung seluruh warga sekolah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan religius. Dan dengan adanya fasilitas yang memadai, kegiatan yang dilaksanakan di masjid bisa berjalan dengan lancar dan nyaman.

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

Peneliti juga melihat bahwa di SMPN 1 Babat Lamongan ini guru-gurunya memiliki wawasan keagamaan yang baik, khususnya untuk guru PAI yang mana rata-rata mereka lulusan dari pondok pesantren. Dan kepedulian mereka terhadap budaya Religius yang ada disekolah juga cukup tinggi, sehingga sangat mendukung dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan. Selain itu peneliti juga melihat bahwa seluruh warga sekolah yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan sangat mendukung budaya Religius yang ada disekolah yang ditunjukkan melalui keikutsertaanya dalam menjalankan budaya-budaya Religius yang ada disekolah.<sup>175</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi, faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius di SMPN 1 Babat Lamongan yaitu dukungan dari kepala sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, anggaran yang cukup, serta dukungan dari guru-guru serta warga sekolah.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan yang tidak ditemukan serta faktor penghambat bagi guru PAI dalam membangun budaya Religius peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Achmad Jupri, S.Pd. sebagai berikut:

“Hambatan mengenai budaya Religius itu dari peserta didik itu sendiri, mereka kurang serius dan kurangnya kesadaran akan budaya Religius yang ada di sekolah. jadi anak itu yang pertama memang harus ada pemaksaan terlebih dahulu sebelum akhirnya baru terbiasa.”<sup>176</sup>

Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. juga mengungkapkan bahwa:

“Kurangnya guru agama yang ada di sekolah ini menjadi salah satu yang menghambat guru PAI dalam membangun budaya Religius. sementara sekolah sebesar ini hanya memiliki guru agama sedikit,

<sup>175</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

sehingga kurang maksimal dalam membangun budaya Religius di sekolah ini”<sup>177</sup>

Dari penjelasan tersebut keterbatasan guru PAI yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan juga menjadi salah satu faktor penghambat guru PAI dalam membangun budaya Religius.

Selain itu faktor penghambat dalam membangun budaya Religius juga berasal dari luar seperti yang disampaikan Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd. sebagai berikut:

“Musibah atau bencana alam, situasi yang menghambat itu ya seperti corona mengakibatkan guru tidak bisa memantau secara langsung nilai - nilai akhlak peserta didik, guru juga tidak bisa mencontohkan kepada peserta didik. Selain itu juga ada pengaruh dari media sosial”<sup>178</sup>

Dari penjelasan tersebut, yang menghambat budaya Religius bisa dari pengaruh dari lingkungan seperti adanya musibah atau bencana alam yang terjadi bisa menjadi penghambat dalam membangun budaya Religius, selain itu juga pengaruh media sosial.

Dari pernyataan diatas, dapat digaris bawahi bahwa kurangnya kesadaran peserta didik itu sendiri, kurangnya dukungan dari guru lain, keterbatasan guru PAI, bencana atau bencana dan pengaruh media sosial merupakan faktor penghambat guru PAI dalam membangun budaya Religius peserta didik adalah. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan keagamaan kurang terselenggara dengan sempurna.

Dalam setiap kegiatan pasti ada hambatan, begitu juga dalam membangun budaya Religius peserta didik. bagaimanapun juga ada upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam proses tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Farihatin Nihayah, S.Pd.I, S.Pd. sebagai berikut:

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

“Kerjasama dengan berbagai macam pihak yang terkait dengan sekolah. Guru agama dengan ketertiban, guru agama ke kepeserta didikan, guru agama ke bk, baru kalo kendala tersebut belum teratasi guru agama ke kepala sekolah .”<sup>179</sup>

Dari penjelasan tersebut cara yang bisa dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam membangun budaya religius bisa dilakukan dengan kerjasama berbagai pihak yang terkait dengan sekolah.

Hal senada juga disampaikan Bapak Sujarno, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut:

“Hambatan yang dihadapi guru pai selalu konsultasi dengan saya sebagai kepala sekolah, kemudian selalu konsultasi dengan pembina osis karena guru pai tidak bisa bekerja sendiri harus ada yang membantunya, kemudian kordinasi dengan ustadz ustadzah dari langitan.”<sup>180</sup>

Disebutkan pula oleh Bapak Achmad Jupri, S.Pd. bahwa ada cara untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam membangun budaya Religius peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Mengkomunikasikan kepada orang tua terlebih dahulu, kalo orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru ya guru memberikan sanksi kepada mereka yang tidak mengikuti kegiatan religius.”<sup>181</sup>

Bisa diambil kesimpulan bahwa setiap kendala atau hambatan yang terjadi harus ada upaya dalam mengatasinya. Upaya yang bisa dilakukan guru PAI untuk mengatasi kendala atau hambatan dalam proses membangun budaya Religius adalah dengan memotivasi peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang bersangkutan agar hambatan-hambatan yang ada bisa teratasi.

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farihatin Nihayah, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di perpustakaan.

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Bentuk *religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan

Pembudayaan dari nilai-nilai islami (*religius*) hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan dari pimpinan sekolah, melalui proses pembelajaran di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan juga melalui perilaku warga sekolah dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten, sehingga di sekolah terwujudlah *Religious culture*.<sup>182</sup>

SMPN 1 Babat Lamongan menanamkan dan menciptakan nilai - nilai Islam yang membentuk karakter dan jiwa religius di lingkungan sekolah, sehingga terbentuk budaya Religius. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa proses penanaman nilai - nilai agama di SMPN 1 Babat Lamongan sudah efektif dan sudah menjadi budaya sekolah. Berikut adalah bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan:

##### 1. Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Budaya 3S (Senyum, sapa, sapa) dilakukan setiap pagi pada saat peserta didik baru datang ke sekolah, dengan menyambut kedatangan peserta didik yang dilakukan guru di depan gerbang masuk sekolah untuk menjabat tangan menyapa. Hal seperti ini dibiasakan dan dibudayakan dalam rangka kepribadian peserta didik dibentuk agar peserta didik memiliki karakter religius.<sup>183</sup>

Dapat diimpulkan bahwa budaya Religius Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) memang sudah ada dan menjadi kebiasaan dari warga SMPN 1 Babat Lamongan.

##### 2. Shalat Dzuhur Berjamaah

---

<sup>182</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 01 (2016): h. 27-28.

<sup>183</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

Budaya sholat dzuhur di SMPN 1 Babat Lamongan rutin dilakukan secara berjamaah setiap hari selain hari Jumat tentunya dilakukan seluruh peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah di masjid yang ada disekolah sebelum peserta didik pulang. Para peserta didik sangat antusias melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, dan melaksanakan dengan senang dan semangat.<sup>184</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya sholat dzuhur berjamaah di SMPN 1 Babat Lamongan selalu dilaksanakan secara istiqomah dan terlaksana dengan baik.

### 3. Berdoa'a Sebelum dan Sesudah Pembelajaran serta Membaca Al-Qur'an

Budaya berdoa sebelum dan sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin setiap hari di SMPN 1 Babat Lamongan. Kegiatan berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik atau ketua kelas atau oleh guru yang mengajar selama pelajaran berlangsung. Pasti juga ada guru yang menemaninya agar dia bisa berjalan dengan khushyuk dan khidmad.<sup>185</sup>

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMPN 1 Babat Lamongan, nilai - nilai juga ditanamkan melalui pembelajaran membaca doa dan membaca Al-Qur'an.

### 4. Budaya Busana Muslim

SMPN 1 Babat Lamongan untuk membudidayakan busana muslim dan penerapan syiar agama bagi warga sekolah sudah dilaksanakan dengan baik, karena dalam setiap kesempatan selalu diingatkan cara berpakaian yang benar dan cara berpakaian yang menutup aurat.

Budaya berbusana muslim tersebut terlihat dari semua warga sekolah menggunakan pakaian atau seragam yang menutup aurat (berbusana muslim). Karena merupakan peraturan sekolah yang diwajibkan dan di programkan sebelumnya. Bagi siswi perempuan yang beragama Islam berpakaian menutup aurat dengan cara memakai pakaian

<sup>184</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

<sup>185</sup> Hasil observasi pada hari senin, 11 April 2022.

panjang dan memakai jilbab. Sedangkan untuk yang non muslim tidak perlu memakai jilbab namun tetap memakai pakaian yang sopan.<sup>186</sup>

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMPN 1 Babat Lamongan memakai busana muslim ini telah direncanakan dan diprogramkan dalam bentuk peraturan dari kepala madrasah. Dan program ini telah dilaksanakan dengan baik.

#### 5. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan yang dilakukan untuk merayakan dan memperingati hari – hari besar Islam, baik Maulid Nabi Muhammad SAW. maupun Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. SMPN 1 Babat Lamongan selalu penasaran dengan hari raya Islam ini setiap tahunnya, karena merupakan program sekolah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian ustadz dari luar sekolah. Ada juga lomba religi seperti berbicara, MTQ, MHQ, dan kaligrafi. Pelaksanaan kegiatan tersebut mengingatkan peserta didik akan sejarah Islam dan momen-momen penting dalam perjalanan Nabi serta dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.<sup>187</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peringatan hari besar Islam di SMPN 1 Babat Lamongan telah terprogram pelaksanaannya setiap tahun, dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bertujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran islam.

### **B. Peran Guru PAI dalam Membangun *Religious culture* di SMPN 1 Babat Lamongan**

Guru PAI adalah seorang yang diberi tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik untuk taat menjalankan agama, dan

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujarno, Kepala Sekolah SMPN 1 Babat, pada tanggal 12 April 2022 di ruang kepala sekolah.

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Jupri, Guru PAI SMPN 1 Babat, pada tanggal 11 April 2022 di ruang kedisiplinan.

juga bisa memiliki perilaku dan budi pekerti yang mulia. Guru PAI ini merupakan suatu unsur yang utama dalam proses pendidikan agama Islam.<sup>188</sup>

Seorang guru tentunya memiliki peran yang demikian dan harus dilaksanakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peran guru PAI sama dengan peran guru mata pelajaran atau guru umum lainnya, yaitu berbagai bentuk partisipasi guru pada proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, peran guru dapat merujuk pada tugas guru dalam kaitannya dengan mengajar, membimbing, membimbing, menilai dan sebagainya.<sup>189</sup>

Banyak peran yang dimiliki guru PAI dalam membangun budaya religius di sekolah. Budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan terlihat jelas dalam aktivitas keseharian mereka, baik dalam aktivitas keagamaan maupun perilaku sehari-hari. Budaya religius tentunya tidak bisa lepas dari peran guru PAI yang selalu berusaha menanamkan nilai - nilai keislaman pada peserta didik. Berikut peran guru PAI dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan yang peneliti temukan, diantaranya:

#### 1. Peran Guru Sebagai Pendidik

Membangun budaya Religius di sekolah merupakan hal dasar bagi guru untuk membentuk kepribadian peserta didik yang unggul, berkepribadian mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam membangun budaya Religius di sekolah, guru PAI berperan mendidik agar peserta didiknya bisa berperilaku sesuai dengan norma agama.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, peran guru PAI sebagai pendidik dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan yaitu mendidik peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan teori Dewi Safitri, bahwa seorang guru berperan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang dapat menjadi dirinya sendiri dan juga berakhlak mulia.<sup>190</sup>

<sup>188</sup> Masduki Duryat, *Pendidikan Islam Dan Logika Interpretasi*, h.7.

<sup>189</sup> Siti Maemunawati dan M.Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*, h.8.

<sup>190</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, h. 21-22.

Sedangkan untuk membangun budaya Religius, guru PAI harus menentukan langkah tepat agar tujuan guru dapat tercapai secara optimal. Guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan memiliki cara tersendiri dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, yang dilakukan dengan mendidik peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, proses belajar-mengajar dilakukan dengan menyampaikan materi sesuai KI dan KD yang dapat diakses, serta memberikan contoh nyata penanaman nilai - nilai agama. Sedangkan di luar kelas, guru PAI mendidik peserta didik untuk menjalankan budaya religius yang ada disekolah dengan baik.

## 2. Peran Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru memiliki kewajiban untuk memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didiknya.<sup>191</sup> Teori ini sesuai pada fakta yang ada di lapangan, bahwa guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan yang berlaku sebagai pembimbing yaitu membimbing dan memberikan arahan peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam.

Dalam membangun budaya Religius melalui nilai- nilai religius di SMPN 1 Babat Lamongan guru PAI menjalankan peranya sebagai pembimbing melalui budaya sekolah. Guru memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan nilai – nilai religius yang sudah ada disekolah baik dalam pembiasaan perilaku sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang dilakukan dengan bekerja sama dengan guru yang lainnya. karena koordinasi atau kerjasama penting dilakukan dalam mewujudkan budaya Religius di sekolah.

## 3. Peran Guru Sebagai Teladan

Guru adalah panutan bagi peserta didik, contoh langsung yang diberikan guru seperti dalam hal pakaian, ucapan dan tindakan yang ditampilkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan menunjukkan sikap keteladanan kepada peserta didiknya. Keteladanan ditunjukkan melalui tutur kata yang lembut dan

---

<sup>191</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, h. 107.

santun, memakai pakaian yang sopan dan rapi, serta memberikan contoh dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh budaya lain adalah sebagai contoh penerapan dari budaya religius di sekolah. Dengan menerapkan budaya religius yang ada di sekolah setiap hari sebagai teladan bagi peserta didiknya. Salah satu contohnya adalah shalat dzuhur berjamaah secara disiplin bersama warga sekolah dan melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya secara bersama-sama.

#### 4. Peran Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, seorang guru diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kedisiplinan dan standar perilaku, serta mengembangkan kecerdasan. Selain itu juga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan pribadinya lebih baik dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>192</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah beberapa cara guru PAI dapat memotivasi peserta didik, guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan sebagai motivator memberikan dorongan dengan caranya sendiri, baik melalui penjelasan lisan maupun melalui tindakan. Dalam membangun budaya religius di sekolah, sebagai motivator guru PAI di SMPN 1 Babat Lamongan diangkat dengan memotivasi peserta didiknya untuk mengikuti dan mengamalkan budaya Religius di sekolah. Pemberian motivasi oleh guru PAI untuk menggugah semangat peserta didik untuk terus melaksanakan budaya agama di sekolah dengan baik. Maka akan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau berakhlak mulia.

#### 5. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru berperan sebagai evaluator, artinya guru diharapkan memberikan penilaian dan komentar terkait dengan apa yang dilakukan peserta didik. Mengingat peran guru PAI sebagai evaluator, perkembangan anak didiknya

---

<sup>192</sup> Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak," h. 767.

harus terus diperhatikan agar hasil yang diinginkan bisa tercapai.<sup>193</sup> Untuk itu seorang guru yang baik hendaknya menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan menilai aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek nilai.

Di SMPN 1 Babat Lamongan peran guru PAI sebagai evaluator dalam membangun budaya Religius di sekolah dimaksudkan untuk pengembangan PAI yang sudah disampaikan di kelas, evaluasi berupa pengecekan ibadah harian peserta didik. untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap nilai - nilai pembelajaran yang diberikan dan nilai - nilai agama yang ditanamkan dapat dilaksanakan oleh peserta didik.

Guru PAI juga mengevaluasi nilai – nilai religius di sekolah. dilakukan dengan mengevaluasi kekurangan dari kegiatan keagamaan yang dilakukan, dan juga mengevaluasi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan absen.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius**

Berjalannya kegiatan sekolah adalah suatu keinginan yang ingin dicapai sekolah, begitupun dengan guru PAI yang berharap agar di sekolah budaya religius bisa terlaksana dengan baik dan bisa jauh lebih baik lagi. tentunya ada salah satu pihak yang menjadi faktor pendukung terkait dengan berjalannya suatu kegiatan keagamaan, Muhammad Fathurrahman, dalam teorinya mengungkapkan bahwa dalam perwujudan budaya Religius, tentu ada faktor yang mendukungnya. Faktor pendukung tersebut bisa dari dukungan pimpinan, dukungan guru dan peserta didik, serta dukungan masyarakat.<sup>194</sup>

Di dalam membangun budaya Religius faktor yang paling penting yaitu pemimpin atau kepala sekolah yang member izin dan kesempatan dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan tersebut. Jika tidak ada dukungan penuh dari kepala sekolah, kegiatan keagamaan di sekolah

<sup>193</sup> Siti Maemunawati dan M.Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*, h. 24-25.

<sup>194</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, h. 31.

tidak akan terlaksana dengan baik. Faktor pendukung selanjutnya ada guru, guru merupakan faktor pendukung karena sumber keinginan untuk menciptakan budaya Religius agar akhlak peserta didik menjadi lebih baik adalah guru. Selain itu juga adanya dukungan dari warga sekolah yang selalu mengikuti budaya Religius di sekolah, sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Faktor pendukung guru PAI dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan tidak hanya berasal dari dukungan beberapa pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, tetapi juga sarana dan prasarana yang memadai dan memadai. anggaran. Karena dalam suatu pelaksanaan kegiatan memerlukan sarana dan prasarana yang memadai serta anggaran yang memadai untuk keberhasilan suatu kegiatan.

Dapat disimpulkan bahwa untuk membangun budaya Religius di sekolah perlu adanya dukungan dari beberapa pihak mulai dari pimpinan dan guru serta seluruh warga sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai serta sarana prasarana yang memadai. anggaran. Namun perlu disadari bahwa semua itu tidak akan terwujud jika tidak ada semangat yang baik dari peserta didik itu sendiri. Jadi secara keseluruhan harus ada keseimbangan antara faktor pendukung dan semangat santri dalam kegiatan keagamaan agar semuanya berjalan sesuai harapan.

Pada pelaksanaan kegiatan atau program yang dilaksanakan di sekolah tentu saja ada faktor pendukung yang menunjang kegiatan sekolah, namun juga ada faktor penghambat yang juga yang perlu untuk diperhatikan, karena dalam rangka mewujudkan budaya Religius upaya menanamkan nilai-nilai agama saat ini dihadirkan. dengan berbagai tantangan baik internal maupun eksternal.<sup>195</sup>

Kegiatan keagamaan yang diprogramkan di SMPN 1 Babat Lamongan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik selain yang non muslim, yang mana tujuan dari kegiatan ini untuk membangun budaya Religius di

---

<sup>195</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, h. 77-80.

sekolah. Diwajibkannya pelaksanaan budaya religius dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran sendiri dalam menjalankan kegiatan religius yang diprogramkan. Seperti shalat dzuhur berjamaah, yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi para santri bahwa ibadah itu wajib bagi setiap muslim.

Dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari akan tumbuh kesadaran. Peserta didik akan menjadi lalai jika tingkat kesadarannya rendah dalam menjalankan sebagai seorang muslim. Kurangnya kesadaran mahapeserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam membangun budaya Religius. Keterbatasan guru PAI juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, ada juga faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan budaya Religius yaitu pengaruh lingkungan seperti bencana atau bencana dan pengaruh media sosial.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sudah seharusnya sebagai guru memotivasi peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan agar tidak melalaikan kewajibannya. Disiplin merupakan salah satu kunci dalam diri peserta didik dalam menjalankan aktivitas apapun. Sehingga dengan kedisiplinan yang ditanamkan pada diri peserta didik maka mereka akan melakukan kegiatan yang telah dilakukan sendiri tanpa ada yang dilakukan. Dalam mendisiplinkan mahapeserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tentunya ada kerjasama dari berbagai pihak terkait agar kendala yang ada dapat teratasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam membangun budaya Religius adalah adanya dukungan dari berbagai pihak, baik pimpinan maupun guru serta warga sekolah. Dan juga dari infrastruktur yang memadai dan anggaran yang cukup. Sedangkan faktor penghambat dalam membangun budaya Religius adalah pengaruh kesadaran peserta didik, keterbatasan guru PAI, pengaruh lingkungan seperti bencana dan media sosial. Adanya faktor penghambat tersebut tentu perlu dicari solusi untuk mengatasinya, yang bisa dilakukan dengan peserta didik diberikan dorongan

untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, serta mengajak kerjasama pihak-pihak yang terlibat dalam pendisiplinan peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari berbagai uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk budaya Religius (*religious rulture*) di SMPN 1 Babat Lamongan bermula dari penciptaan suasana religius dan dibiasakan melalui kegiatan – kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dan melalui penanaman nilai - nilai ajaran Islam, sebagai upaya peningkatan perbaikan akhlakul karimah peserta didik dan warga sekolah secara keseluruhan. Budaya Religius dilaksanakan dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan kesadaran masing-masing. Bentuk budaya Religius yang ada di SMPN 1 Babat Lamongan antara lain budaya 3S (Senyum, Salam, Salam), budaya sholat dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sebelum belajar, dan membaca Al-Qur'an, budaya berbusana muslim, dan peringatan hari besar Islam.
2. Peran guru PAI dalam membangun budaya Religius (*religious culture*) di SMPN 1 Babat Lamongan memiliki beberapa peran diantaranya berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan atau panutan, motivator, dan evaluator. Sebagai pendidik, guru PAI mendidik dengan memberikan materi kepada peserta didik sesuai dengan KI dan KD yang dapat dengan mudah dipahami, memberikan contoh nyata dalam menanamkan nilai-nilai agama. Serta peserta didik untuk melaksanakan budaya Religius di sekolah dengan baik. Sebagai pembimbing, guru PAI dilakukan melalui budaya sekolah dengan membimbing penerapan budaya agama dan juga selama proses pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan mengaitkan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Contoh yang ditunjukkan oleh guru PAI adalah berbicara dengan lembut dan sopan, berpakaian dan berpenampilan rapi, Serta sebagai contoh dalam pelaksanaan budaya-budaya religius yang ada

di sekolah. Sebagai motivator dilakukan guru PAI dengan memberikan semangat dengan cara mereka masing-masing, baik melalui penjelasan secara lisan maupun melalui perbuatan. Juga memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar senantiasa mengikuti dan menjalankan budaya-budaya religius yang ada di sekolah. Sebagai evaluator, di dalam kelas dilakukan guru PAI dengan mengecek ibadah harian peserta didik, serta melakukan evaluasi terhadap budaya-budaya religius yang ada di sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membangun budaya Religius di SMPN 1 Babat Lamongan adalah adanya dukungan dari berbagai pihak, baik pimpinan sekolah atau kepala sekolah, guru, dan warga sekolah. Selain itu didukung juga oleh sarana dan prasarana yang memadai dan anggaran yang cukup. Untuk faktor penghambat dalam membangun budaya Religius adalah pengaruh kesadaran peserta didik, keterbatasan guru PAI, pengaruh lingkungan seperti bencana dan media sosial. Dengan adanya faktor-faktor penghambat tersebut maka perlu dicarikan cara untuk mengatasinya, yang dilakukan dengan memberikan contoh dan mendorong peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, serta mengungkapkan berbagai pihak terkait untuk mendisiplinkan peserta didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan melalui budaya religius di SMPN 1 Babat Lamongan.

1. Bagi kepala sekolah diharapkan fungsi manerjialnya untuk selalu ditingkatkan, agar dalam pembinaan budaya religius manajemen sekolah yang dipimpinnya dapat dipertahankan dan ditingkatkan menuju pencapaian visi dan misi sekolah.
2. Bagi guru PAI agar selalu memberikan bimbingan, motivasi dan pengawasan kepada peserta didik supaya ilmu yang diperoleh bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi guru di sekolah selain guru PAI diharapkan bisa bekerjasama dan membantu guru PAI dalam membangun budaya Religius di sekolah, yang mana merupakan tanggung jawab bersama.
4. Bagi peserta didik diharapkan bisa lebih semangat dalam mengamalkan apa yang diajarkan oleh guru PAI dalam nilai - nilai agama serta bisa memperdalam ilmu agama sehingga wawasan keagamaan bisa bertambah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Beny Prasetya dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Acedemia Publication, 2021.
- Birul Alidain. *GP Anshor Dalam Membangun Karakter Kebangsaan*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Chomaidi dan Salamah. *Pendidikan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri dot com, 2019.
- Erwin Kusmastuti. *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Ahlak Menurut Ibn Miskawaih*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 21019.
- Fatmawati. "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik." *Didaktika* 9, no. 1 (2020): 25–35.
- Hamid Darmadi. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Banten: AnImage, 2019.
- Harits Azmi Zanki. *Penanaman Religious Culture ( Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Hary, Priatna Sanusi. "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 143–152.
- Hilya Ashoumi. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019.
- Iwan Aprianto dkk. *Manajemen Peserta Didik*. klaten: lakeisha, 2020.
- Jannah Ulfah dan Suryadi. "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 21–29.
- Junaidi dan Taufiqur Rahman. "Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran Dalam Penciptaan Suasana Religius." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 81–92.
- Khairul Azan. *Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.
- Kristiya Septian Putra. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius ( Religious Culture) Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2

(2015): 5–24.

Leni Rosita Sari dan Ahmad Muflihini. “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak.” *Prosiding 1*, no. 1 (2020): 66–75.

M. Nawa Syarif Fajar Sakti. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Bogor: Guepedia, 2019.

Maftuh, et.al. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Cerme Gresik.” *Jalie 05*, no. 01 (2021): 192–216.

Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.

Majidah, Siti. “Religius Culture Dalam Komunitas Sekolah.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman 9*, no. 1 (2018): 49–68.

Mala, Abdurrahman R. “Membangun Budaya Islami Di Sekolah” 11 (2015): 1–13.

Masduki Duryat. *Paradikma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.

———. *Pendidikan Islam Dan Logika Interpretasi*. Yogyakarta: penerbit k-media, 2017.

Masduki Duryat, Et.al. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.

Muchith, M. Saekan. “Guru PAI Yang Profesional.” *Quality 4*, no. 2 (2016): 220.

Muhammad Fathurrohman. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Ta'allum 4*, no. 01 (2016): 68–79.

———. *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana, 2017.

Muslimah. *Nilai Religious Cultute Di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016.

Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Nella Agystin, et al. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Novita Sari dkk. *Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.

Nur Hadi, et.al. *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*. Bogor: Guepedia, 2020.

nuryantika. *Strategi Penerapan Akhlak Islami “Sadar Sampah” Di Sekolah Terpadu*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.

- Putri Maululia, et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri1 Sentoja Raya Kecamatan Sentoja Raya." *Al-Hikmah* 01, no. 2 (2019): 136–146.
- Qonitah, Niswah. "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 4 Jombang." *Inovatif* 6, no. 1 (2020): 144–163.
- Rachmah, Imaniah Elfa. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada SMP Muhamaddiyah 4 Banjarmasin." *Al Falah* Vol. XVII (2017): 1–26.
- Salsabila Difany, Et.Al. *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- shabri shaleh anwar dan Jamaluddin. *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qodri*. Idragri hilir: PT. Indragiri dot com, 2020.
- Shipily A. Octavia. *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.
- Siswanto, Heru. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Madinah : Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 51–62.
- Siti Asdiqoh. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019.
- Siti Maemunawati dan M.Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3 M Media Karya, 2020.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Umam, Chotibul. *Inovasi Pendidikan Islam*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Widodo, Heendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- Yusron Masduki Dan Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan*. Jakarta: Almahira, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendiidkan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Visimedia, 2007.